

AUTOBIOGRAFI

Ir. H. Muhammad Sidik Pramiadi

Kecil
Menanam
Dewasa
Memanen



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

(All Rights Reserved)

Judul:

KECIL MENANAM DEWASA MEMANEN

Sebuah Autobiografi Ir. H. Muhammad Sidik Pramiadi

Penyunting : Dr. H. A. Rahmat Rosyadi
Bahagia SP, M.Sc

Editor : Khairunnas bin Nur

Setting/Layout : Abdul Hanan Al-Hasany

Desain Cover : Abdul Hanan Al-Hasany

Cetakan I: Februari 2015

Penerbit:

NBM Press

Jl. Mandor Ety No.03B

Tanah Baru, Beji - Depok



SEUNTAI KATA DARI
Ir. H. MUHAMMAD SIDIK PRAMIADI

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, saya panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt yang telah memberi nikmat Iman, nikmat Islam, serta nikmat sehat kepada saya dan keluarga sehingga dapat menulis buku autobiografi ini pada waktunya. Buku ini pada awalnya saya tulis sebagai Kado Ulang Tahun saya yang ke-60 tahun yang bertepatan pada 20 Februari 2014. Tapi karena sesuatu hal akhirnya penulisan buku ini tidak selesai tepat pada waktunya.

Buku ini saya tulis tidak lain hanya ingin mengungkapkan pengalaman-pengalaman hidup saya selama enam puluh tahun lebih. Tujuannya hanya untuk mengenang diri sendiri secara pribadi dan syukur-syukur dapat menjadi inspirasi bagi anak-anak dan cucu-cucu saya.

Selama hidup, saya memiliki motto, “KECIL MENANAM; DEWASA MEMANEN”. Motto itu memiliki arti kurang lebih begini: “semasa anak-anak (Kecil) dibiasakan bekerja dan berkarya (Menanam), di kemudian hari (Dewasa) dapat menikmati hasilnya (Memanen). Saya berprinsip kehidupan itu tidak ada yang instan, semuanya harus melalui proses.

Sebagai sebuah memorial, saya berharap pesan-pesan yang terkandung dari perjalanan hidup saya dapat bernilai ibadah. Selain itu tentu mudah-mudahan bisa menjadi inspirasi bagi orang lain dalam menjalani “hidup yang biasa-biasa saja menjadi sesuatu yang luar biasa.”

Seluruh kisah perjalanan hidup saya yang diceritakan dalam tulisan ini merupakan refleksi terhadap pengalaman masa lalu saya yang penuh makna. Refleksi itu saya kemas dalam bentuk tulisan agar dapat dibaca dan menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya.

Atas terbitnya buku ini saya ingin mengucapkan terimakasih kepada Ibu Hj. Cucu Herniati (alm), Bapak

H.M.Z. Noor (alm), Bapak H. Soewarso (alm), Bapak H. Hasim Surotaruno (alm), Bapak I Made Soewecha, dan kepada Bapak H.M. Soeharto (alm) Presiden Republik Indonesia kedua, yang cukup berperan dalam mendorong karir serta memberi kesempatan kepada saya untuk berkarya.

Terima kasih juga ingin saya sampaikan kepada isteri saya tercinta, anak-anak, dan cucu kami tersayang. Bersama mereka lah saya bisa hidup dengan penuh canda dan ceria. Kepada kedua orang tua saya yang telah melahirkan dan mendidik saya hingga seperti ini. Kepada kedua mertua saya yang telah memberi kepercayaan serta dukungan.

Kepada Bapak Dr. H. A. Rahmat Rosyadi, Bapak Bahagia SP, M.Sc, dan Bapak Khairunnas yang telah membantu penulisan buku ini. Kepada Bapak H. Prof. Dr. Martani Husaeni, M.Si dan Ibu Hj. Nurhayanti yang telah memberikan testimoni terhadap perjalanan hidup saya. Kepada semuanya, saya ucapkan terima kasih banyak, semoga segala amal kebaikan Bapak/Ibu dibalas oleh Allah Swt dengan pahala yang berlipat ganda.

Akhir dari seuntai kata ini, saya ingin bertawakkal kepada Allah Swt atas segala upaya, usaha, perjuangan yang pernah saya lakukan di masa lalu, kini, dan di masa mendatang. Dengan harapan, semoga apa yang saya lakukan dapat menjadi bagian dari amal ibadah

dan Allah Swt menerimanya sebagai kebaikan baik di dunia maupun di akhirat. *Rabbanaa aatinaa fiddunyaa hasanah wafil aakhirati hasanah waqinaa adzaabannaar.*

Bogor, 20 Februari 2014

Salam,

Ir. H. Muhammad Sidik Pramiadi



Biodata

Ir. H. Muhammad Sidik Pramiadi

Tempat Tanggal Lahir: Sukamenak, 20 Pebruari 1954

- Orang tua : Bapak Mawi Subuh
Ibu Hj. Djuanah
- Mertua : Ilyas Wahab
Hj. Aminah
- Istri : Hj. Dra. Yasminar Ilyas, Msi.
- Anak : Mohamad Yoga Dewantara
Mohamad Aris Nugraha
Wuri Kurniasari (menantu)
Nayara Salia Dewantara (Cucu)
- Pendidikan : 1. SDN Sukamenak, lulus 1966
2. Sekolah Teknik Negeri
Majalengka lulus 1969
3. Sekolah Teknik Menengah Negeri
Majalengka,
4. Kursus Kontruksi Beton, lulus 1978
5. Kursus Kontruksi Baja, Lulus 1980
6. Institut Saint dan teknologi Nasional
Jakarta, lulus 1991
- Karir : - Direktur Utama PT. Saeka Utama
Praksa (th. 1996 s/d 2010)
- Pembina Yayasan Dewantara dan
Yayasan Anugerah Insani 2010
sampai saat ini
- Direktur PT. Simar Garis Utama



Autobiografi

Ir. H. Muhamad Sidik Pramiadi

KECIL **MENANAM**
DEWASA **MEMANEN**

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Seuntai Kata | iii |
| Biodata Ir. H. Muhammad Sidik Pramiadi | vii |
| Daftar Isi | ix |
| Apa Kata Sahabat, Pejabat, dan Akademisi | xi |
| | |
| 1. Cinangtoreng | 1 |
| 2. Masa Kecil Di Sukamenak | 11 |
| 3. Saya Bercita-cita Jadi Ahli Bangunan | 27 |

| | |
|---|-----|
| 4. Bersimbah Darah Telentang Di Tutup Daun Pisang Di Pinggir Jalan | 37 |
| 5. Merantau Untuk Meraih Masa Depan | 43 |
| 6. Mempersunting Gadis Minang | 53 |
| 7. Belajar Sambil Bekerja dan Berkeluarga | 59 |
| 8. Mendirikan Usaha Jasa Konstruksi | 71 |
| 9. Mendidik Anak Berkarakter | 79 |
| 10. Membangun Generasi dengan Pendidikan | 89 |
| 11. Mengembangkan Green Campus | 111 |

Apa Kata Sahabat, Pejabat dan Akademisi



Hj. Nurhayanti
Plt. Bupati Kabupaten Bogor

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bagi saya, Kecil Menanam Dewasa Memanen merupakan rangkuman kisah inspiratif tentang perjalanan hidup yang berani dan penuh tantangan dari seorang “anak lembur” dari nun jauh di kaki gunung Ciremai Kabupaten Majalengka yang kemudian tumbuh besar menjadi pengusaha sukses yang juga memiliki kepedulian yang tinggi terhadap dunia pendidikan hingga mendirikan Yayasan Dewantara.


Sebagai sahabatnya, saya mengenal beliau sebagai orang yang berjiwa gigih, tekun dan ikhlas berikhtiar, sehingga produktif dalam bekerja dan mengabdikan pada masyarakat dengan keyakinan yang kuat untuk sukses dalam berbagai bidang.

Jauh membaca buku ini, saya telah “membaca” kehidupan beliau dari sikapnya yang arif, ulet, sabar dan berani menghadapi tantangan sesulit apa pun. Inilah bukti, bahwa tidak ada kerja keras yang sia-sia, tidak ada do’a yang tidak didengar Allah Swt. Pada akhirnya, seluruh perjuangan kita untuk menanam di lahan kehidupan akan mengantarkan kita untuk memanen kebaikan, kesuksesan dan kemajuan yang membentuk kita menjadi pribadi yang penuh syukur dalam keberlimpahan. *Aamiin yaa Rabbal ‘Aalamiin.*

Mengingat kisahnya yang menggugah dan membangkitkan inspirasi, saya berharap buku ini dibaca sebanyak mungkin orang agar lebih banyak lagi pribadi-pribadi segigih Ir. H. Muhammad Sidik Pramiadi yang mau berjuang dan berbagi untuk meraih kesuksesan.

Wassalamu’alaikum Wr. Wb.

Bogor, Desember 2014



Hj. Nurnhayanti

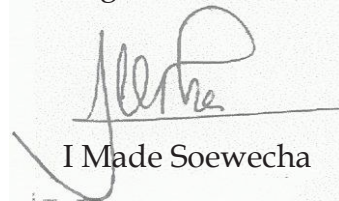


I Made Soewecha
Pengelola Peternakan Sapi

Saya melihat ada empat hal dalam diri pak Sidik ini yang tidak dimiliki orang lain. *Pertama*, sebagai sosok manusia yang mau belajar kepada siapa saja tanpa melihat status orang yang dihadapinya itu, yang penting sesuatu itu bermanfaat. *Kedua*, berani melejitkan potensi dirinya menjadi sesuatu yang produktif sehingga mengalami perubahan dari waktu ke waktu. *Ketiga*, kecepatan memahami melalui belajar untuk dilaksanakan dalam hidup dan kehidupan yang berguna bagi masyarakat sekitar. *Keempat*, dapat mewujudkan sesuatu dari ketiadaan menjadi ada dan akhirnya berada. Oleh sebab itu, saya menyambut baik penulisan buku autobiografi pak Sidik ini agar menjadi inspirasi bagi generasi muda saat ini yang hidupnya serba instans. Ingin cepat sukses tanpa proses. Kalau tidak berhasil banyak protes. Saya melihat hidup zaman sekarang, orang banyak bicara tanpa *action*, sehingga tanpa menghasilkan apa pun. Berbalik dengan pak Sidik, yang profilnya tidak banyak bicara tetapi banyak bekerja sehingga menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Selamat ber-ULTAH yang ke-61 tahun buat pak Sidik,

semoga hidup ini lebih bermanfaat bagi negara, bangsa, masyarakat dan keluarga.

Bogor, November 2013

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'I Made Soewecha', is written over a horizontal line. The signature is stylized with a large loop at the top and a long, sweeping underline that extends to the left.

I Made Soewecha



Martani Huseini
Akademisi

Memasuki Tahun Baru 2015, ditandai dengan era Tatanan Masyarakat Baru yang disebut MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Era ini akan ramai hiruk pikuk dan hingar bingar persaingan bukan hanya antar warga ASEAN, tetapi juga terjadi antar desa, antar kecamatan bahkan hingga kabupaten/kota, provinsi serta antar negara.

Ir. H. Muhammad Sidik Pramiadi adalah sosok individu yang unik, karena dia bukan hanya sekadar 'Tukang Insinyur', ahli teknik sipil, tetapi juga seorang praktisi bisnis skala kecil hingga skala besar yang ramah dan rendah hati. Dari sekadar karyawan biasa hingga pelaku Mega Proyek di Indonesia. Di balik itu, ternyata Pak Haji Sidik, demikian panggilan sehari-harinya di kawasan Cibinong juga merupakan pemerhati masalah pendidikan. Jiwa petualangan dan kewirausahaan memang muncul sejak usia mudanya, karena sejak usia remaja sudah melakukan penggembaraan untuk mengadu nasib di luar kota kesayangannya Majalengka. Setelah sukses dalam pengembangan dirinya dan bahkan menjadi pelaku bisnis di sektor konstruksi bangunan dengan mendirikan perusahaan miliknya hingga lembaga pendidikan dari tingkat Taman Kanak-

kanak hingga pendidikan tinggi yang mempunyai TAG-LINE:

“GREEN CAMPUS STIE DEWANTARA.”

Jiwa sebagai seorang pendidik sangat terlihat pada judul autobiografi yang dipilihnya **KECIL MENANAM DEWASA MEMANEN**. Judul ini sangat dalam maknanya buat pembangunan karakter bangsa yang mau bertarung di medan kehidupan yang baru dalam kancan dan ranah ASEAN.

Dengan membaca buku ini ‘*knowledge-sharing*’ pelajaran hidup dari seorang sosok praktisi bisnis yang berjiwa pendidik seperti Haji Sidik perlu dimaknai dan diteladani agar kemandirian individu dan kemandirian suatu bangsa seperti yang telah digagas oleh *Founding Father* NKRI tokoh proklamator Ir. Soekarno dapat diwujudkan. Konsep TRISAKTI yang diadopsi oleh Kabinet Kerja Jokowi-JK sebagai landasan berbangsa dan bertanah air dalam Kemandirian Ekonomi, Politik dan Budaya/Berkebharian, perlu dioperasionalkan seperti contoh kehidupan falsafah hidup yang riil dan ingin ditularkan oleh Haji Sidik. Kemandirian dalam bertindak perlu didahului dengan pilihan dalam berfalsafah hidup.

Oleh karena itu bacaan dalam buku ini merupakan langkah awal menuju perwujudan TRISAKTI-nya Bung Karno, yang nampaknya sederhana namun sebenarnya memerlukan keikhlasan dan ketulusan hati. Contoh-contoh kecil tetapi bermakna mulia sudah ditorehkan

dalam buku autobiografi ini berdasarkan pengalaman pribadi Haji Sidik.

Jerih payahnya dalam mengarungi hidup dan mewujudkan cita-citanya pasti tidak akan terwujud tanpa dorongan oleh istri setianya yang memang seorang pendidik dan dosen di perguruan tinggi serta dukungan putra-putranya dan kerabat dekatnya yang terlibat pendirian lembaga pendidikan dari tingkat Taman Kanak-kanak hingga perguruan tinggi di kawasan Cibinong, Kabupaten Bogor.

Dari catatan perjalanan hidupnya, dikumpulkan dan ditulisnya dalam buku autobiografi ini. Keuletan dan kepiawaian dalam bekerja diungkapkannya secara rinci dalam buku ini, sehingga pada akhirnya Haji Sidik bisa hidup dalam kemandirian, bahkan bisa berkelebihan yang didarmabaktikan buat kegiatan sosial dan persekolahan yang dibinanya. Semua contoh-contoh hidup diungkapkannya dalam bab per bab dalam buku ini disertai dengan berbagai pengalaman bekerja secara kecil-kecilan yang mandiri hingga pengerjaan Mega Proyek ditorehkan dalam buku mungil ini. Sangat menyenangkan membaca buku autobiografi Haji Sidik, karena di samping belajar dari pengalaman semasa hidupnya hingga memeras nilai-nilai filosofisnya yang sangat idealis, mendalam tetapi disajikan secara sederhana dalam pengungkapannya.

SELAMAT MENIKMATI BACAAN PENTING INI.....

Jakarta 1 Januari 2015

Martani Huseini



Cinangtoreng

Cinangtoreng, nama hutan lindung seluas \pm 28 ha yang saat ini tetap lestari, terletak di Desa Sukamenak, kaki gunung Ciremai, Kecamatan Bantarujeg, Kabupaten Majalengka. Keberadaan hutan lindung ini telah menyelamatkan kehidupan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Cinangtoreng berada di atas perkampungan warga. Ia berfungsi sebagai penjaga keseimbangan ekosistem wilayah yang ada di sekitarnya. Kebutuhan air masyarakat tetap terpenuhi sepanjang tahun karena keberadaannya.



Hutan Lindung Cinangtoreng Desa Sukamenak Kec. Bantarujeg Kab. Majalengka

Cinangtoreng tetap bertahan sampai saat ini bukan karena ketentuan perundang-undangan yang menetapkannya sebagai hutan lindung. Kelestariannya terjaga berkat kearifan lokal yang menetapkannya sebagai wilayah yang tidak boleh dirambah warga. Masyarakat menyebutnya tabu atau pamali untuk dijadikan sebagai wilayah pertanian atau pemukiman.

Desa Sukamenak terdiri dari tujuh kampung. Berjarak 35 km dari Kota Majalengka. Dulu, untuk menuju Desa Sukamenak kita harus berjalan kaki sejauh ± 4 km dari tempat pemberhentian terakhir kendaraan umum.

Kehidupan masyarakat Sukamenak umumnya bertani pada musim hujan, menanam palawija seperti jagung, singkong, kacang tanah, bawang merah dan sayur-sayuran pada musim kering. Di desa yang sejuk dan asri inilah pada tanggal 20 Pebruari 1954 saya lahir dan diberi nama Sidik.

Kelahiran saya dibantu oleh seorang Paraji (dukun beranak). Tali pusar saya dipotong dengan menggunakan hinis (kulit bambu). Kondisi saat itu memang belum semaju sekarang. Tidak ada bidan atau tenaga medis.

Pemberian nama Sidik memiliki kisah tersendiri. Menurut cerita ayah, pada saat saya empat bulan dalam kandungan, beliau bermimpi didatangi oleh orang yang berbadan tegap, tinggi besar dan berbaju putih. Orang itu berkata: 'Anakmu laki-laki dan beri nama Sidik'.

Ayah saya bernama Mawi Subuh. Beliau empat bersaudara dari dua ibu. Ibu saya bernama Djuanah. Beliau sepuluh bersaudara. Orang tua ayah saya hanya seorang petani biasa. Sedangkan orang tua ibu juga petani, tetapi sempat menjadi Carik (Sekretaris Desa).

Ayah dan ibu saya asli dari Desa Sukamenak. Ayah saya lahir pada tanggal 18 Agustus 1914, sedangkan ibu lahir pada tanggal 18 Februari 1928.

Sebelum menikah dengan ibu, ayah mempersunting gadis tetangga desa bernama Arnita. Dari perkawinan ini ayah memperoleh empat orang putra dan dua putri.



Almarhum Ayah,
Mawi Subuh



Almarhumah Ibu,
Hj. Djuanah

Pada tahun 1953, ayah menikahi ibu, seorang janda dengan dua putri, yang ditinggal mati suaminya. Dari perkawinan ini, ayah dikaruniai empat orang putra dan dua orang putri. Saya adalah anak pertama.

Sejak kecil ayah tidak mengenyam pendidikan formal. Waktu itu memang belum ada sekolah di Desa Sukamenak. Hanya orang-orang tertentu yang bisa sekolah ke kota. Namun dari pengalamannya merantau sebagai tukang cukur rambut di Sambas dan Singkawang, Kalimantan, ayah memiliki wawasan yang cukup luas. Sementara ibu sempat mengikuti sekolah keputrian Belanda karena ayahnya termasuk orang terpandang.

Setelah lama merantau, ayah pulang ke kampung dan aktif di pemerintahan desa. Sekitar tahun 1958 beliau

menjadi Kuwu (Kepala Desa) Desa Sukamenak. Ayah menjadi Kuwu benar-benar hanya untuk mengayomi masyarakat. Sebab, dari aspek materi beliau lebih banyak nomboknya.

Hanya karena panggilan jiwa saja tugas tersebut bisa berjalan dengan baik. Tanah bengkok seluas satu hektar hanya bisa ditanami saat musim hujan. Nilainya tidak sebanding dengan biaya yang harus beliau keluarkan.

Menjadi Kepala Desa saat itu membutuhkan biaya yang sangat besar. Setiap tamu yang datang dari kecamatan maupun kabupaten harus disuguhi. Belum lagi masyarakat yang harus dibantu karena kondisi ekonomi.

Ayah betul-betul sosok yang memiliki dedikasi dan tanggung jawab tinggi. Beliau menjalankan tugasnya dengan disiplin. Bahkan terkadang melupakan urusan pribadi dan keluarganya.

Ayah sangat memperhatikan pendidikan dan kesejahteraan masyarakat. Jika beliau sedang keliling kampung di pagi hari, bila bertemu dengan anak-anak yang tidak sekolah, maka keesokan harinya orang tua anak tersebut akan dipanggil ke kantor desa. Beliau akan menanyakan kenapa anak tersebut tidak sekolah.

Ayah tidak mau mendengar berbagai alasan yang dilontarkan oleh orang tua. Baginya, apapun alasannya, anak-anak harus sekolah. Minimal mereka harus lulus

sekolah dasar. Sedangkan kepada keluarga yang mampu ayah menganjurkan mereka untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

Desa Sukamenak, meskipun jauh dari kota, sangat mengutamakan pendidikan. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga pengajar, diwajibkan kepada keluarga yang mampu untuk menyekolahkan anaknya ke SGB (Sekolah Guru Bantu). Sementara untuk memenuhi kebutuhan mendesak, direkrut warga yang memiliki surat keterangan pernah mengikuti sekolah keputrian Belanda untuk ikut ujian persamaan Guru Bantu. Salah satunya adalah ibu saya. Beliau mengabdikan diri di sekolah rakyat (dasar) Sukamenak hingga pensiun.

Kepedulian ayah terhadap kesejahteraan masyarakat juga sangat tinggi. Jika musim panceklik tiba, beliau akan keliling kampung untuk memastikan perseediaan pangan. Ayah biasanya membawa tongkat untuk memukul-mukul lumbung padi milik masyarakat. Bila ketukannya tidak nyaring maka itu artinya lumbung padi tersebut masih ada isinya. Beliau akan bertanya kepada pemilik lumbung tersebut, masih punya berapa gedeng (ikat) padinya, dan berapa kebutuhannya sampai dengan panen berikutnya. Jika masih ada sisa, maka beliau akan menyarankan orang tersebut untuk meminjamkan padinya kepada tetangga yang membutuhkan, dengan jaminan pancen (iuran dari masyarakat berupa padi untuk kepala desa).

Sedangkan bagi masyarakat yang tidak mempunyai tanah, ayah akan berupaya untuk meminta bantuan ke Perhutani agar lahan-lahan yang belum ditanami bisa digarap. Masyarakat akan menanam tanaman pangan (tumpang sari) di lahan milik Perhutani. Kerjasama ini menguntungkan kedua belah pihak. Masyarakat memperoleh sumber bahan pangan, sementara Perhutani tidak perlu repot-repot menanam dan merawat tanaman pokok. Mereka tinggal menyiapkan bibit saja.

Kepedulian ayah terhadap masyarakat juga terlihat dari profesinya sebagai dukun sunat. Keterampilan ini diperolehnya dari teman seperjuangannya yang sudah lebih dulu terjun menjadi dukun sunat. Ayah sering mengikutinya, sehingga lama kelamaan ayah memiliki keterampilan yang sama.

Selamatan sunatan pada masa itu sudah menjadi tradisi di seluruh kampung. Mendatangkan dukun sunat dari daerah lain merupakan keharusan. Suatu ketika, dukun sunat berhalangan hadir. Sementara pesta selamatan sudah kadung dilaksanakan. Ayah kemudian memberanikan diri menjadi dukun sunat demi kelangsungan acara tersebut.

Sejak peristiwa itu, ayah pun dikenal sebagai dukun sunat. Beliau menjalani pekerjaannya dengan penuh rasa tanggung jawab. Beliau berusaha menjadi dukun sunat yang baik. Profesi itu langgeng sampai akhir hayatnya.

Satu hal yang menarik, selama menjalani profesinya sebagai dukun sunat, ayah tidak pernah menentukan tarif. Jika warga bertanya, beliau akan menjawab seikhlasnya saja.

Sebagai Kepala Desa, pelestarian lingkungan menjadi salah satu kebijakan ayah. Beliau menganjurkan warga agar selalu menjaga hutan-hutan lindung yang ada. Dengan hanya menggunakan bahasa pamali (tabu), sampai saat ini tidak ada seorangpun yang berani mengubah hutan lindung Cinangtoreng. Jangankan menebang pohon-pohonnya, cabang-cabang yang kering dan jatuh ke tanah pun tidak ada yang berani mengambilnya. Pohon-pohon Cinangtoreng baru akan ditebang jika dibutuhkan untuk pembangunan sarana umum, seperti sekolah, balai desa dan masjid.

Ayah selalu menggalakkan masyarakat untuk menanam pohon. Selain berguna untuk menjaga kelestarian lingkungan, pohon-pohon yang sudah besar juga dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan warga, seperti pembangunan rumah pribadi dan pembangunan kandang hewan.

Setiap pergi ke daerah lain untuk dinas atau urusan pribadi, ayah selalu membawa bibit tanaman yang belum ada di desa. Pada tahun 1963, ayah membawa bibit (biji) pohon Aprika. Pohon ini tumbuh subur di Sukamenak dan menyebar ke seluruh wilayah desa. Pohonnya sangat cepat besar. Kayunya bisa dibuat untuk

bahan bangunan. Saat ini kita dengan mudah bisa menemukan pohon ini di Sukamenak.

Selain ayah, ibu adalah sosok yang paling berpengaruh dalam hidup saya. Seingat saya, sejak tahun 1958 beliau sudah menjadi guru. Bahkan pada tahun 1960 diangkat menjadi Kepala Sekolah Dasar Negeri 2 Sukamenak.

Ibu sangat mencintai profesinya. Beliau termotivasi untuk berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Ibu bekerja sebagai guru sampai umur 60 tahun dan pensiun dengan pangkat golongan III a.

Ibu adalah sosok yang memiliki dedikasi tinggi. Beliau tidak pernah mengeluh dalam menjalankan tugasnya. Selama menjadi Kepala Sekolah, terkadang beliau harus rapat di kecamatan yang jaraknya ± 10 km. Ketika itu tidak ada kendaraan yang bisa ditumpangi. Beliau harus berjalan kaki mendaki gunung, menyeberangi sungai.

Ibu harus berangkat lebih pagi lagi jika harus rapat di kabupaten. Jarak kabupaten dari Desa Sukamenak sekitar ± 35 km. Ibu berjalan kaki dulu ke kecamatan. Setelah itu naik kendaraan umum menuju kota kabupaten.

Di awal-awal menjadi kepala sekolah, ibu harus membimbing guru-guru baru tamatan SGB yang datang dari daerah lain yang mendapat tugas mengajar di Desa Sukamenak. Mereka umumnya berasal dari

Kabupaten Garut dan Ciamis. Melatih guru-guru baru tentu memiliki tingkat kesulitan sendiri. Beruntung ibu banyak mendapat masukan dari pamannya, Bapak Andana Atmaja, yang menjadi Kepala Sekolah Dasar Negeri I Sukamenak.

Sebagai guru, ibu sangat memahami pentingnya pendidikan agama bagi anak-anaknya. Beliau sangat khawatir jika anak-anaknya sampai melupakan ajaran agama. Oleh karena itu, beliau tidak pernah bosan memberikan nasihat kepada kami agar pandai-pandai bersyukur, selalu bersikap rendah hati, bertakwa kepada Allah, cinta kepada orang tua dan saudara, serta senantiasa mengembangkan jiwa kesatria.



Almarhum Ayah Bersama Kedua Anakku, M. Yoga Dewantara dan M. Aris Nugraha



Masa Kecil di Sukamenak

Saya memiliki dua saudara kandung, T. Subroto dan Ratna Patwati. Saudara seapak enam orang yaitu alm. Husen, alm. Abdul Wahid, Samsudin, Jaenal Abidin, Kursiah dan Kardinah. Saudara seibu dua orang, yaitu Sulimah dan Sapa'ah. Sebenarnya masih ada tiga saudara kandung saya lagi, tapi meninggal ketika masih kecil.

Tingkat kematian bayi dan anak saat itu memang sangat tinggi. Mereka yang bertahan hidup sampai

dewasa sesungguhnya adalah mereka yang lolos dari seleksi alam. Mereka mampu bertahan dari berbagai penyakit yang menjangkiti.

Minimnya tenaga medis dan fasilitas kesehatan juga menjadi persoalan bagi masyarakat. Lokasi Desa Sukamenak yang jauh dari kota kecamatan dan kota kabupaten menyulitkan masyarakat untuk memperoleh layanan kesehatan.

Kondisi ini meninggalkan kisah tragis bagi keluarga saya. Salah satu adik saya meninggal pada umur sebelas tahun karena tertimpa pohon yang ditebang ayah. Saya dan ibu menyaksikan langsung peristiwa itu. Kami sangat terpukul dan tak kuasa menahan kesedihan.

Seharusnya, adik saya bisa ditolong segera jika ada fasilitas kesehatan yang memadai. Namun tenaga medis di Desa Sukamenak saat itu sangat minim. Walaupun ada, layanannya sangat tidak maksimal, karena peralatan yang terbatas.

Kesehatan masyarakat semakin diperburuk oleh minimnya asupan gizi. Hampir setiap hari mereka hanya makan nasi dengan lauk ikan asin. Makan daging atau ikan air tawar adalah sesuatu mewah dan mahal ketika itu. Masyarakat makan daging pada waktu tertentu saja, seperti Idul Fitri, Idul Adha, kenaikan kelas (samen), sunatan, dan pesta perkawinan.

Akan tetapi, meski secara ekonomi cukup memperhatikan, masyarakat memiliki semangat yang tinggi

untuk menyekolahkan anak-anaknya. Mereka rela menjual apa saja demi membiayai pendidikan. Mereka yakin, hanya dengan pendidikan lah seseorang bisa memperoleh kemajuan di masa mendatang. Oleh karena itu, tidak heran jika sejak tahun 1963 Desa Sukamenak telah bebas dari buta aksara.

* * * * *

Semasa kecil hingga berumur delapan tahun saya merasakan kehidupan yang selalu dihantui oleh rasa ketakutan. Ketika itu, di Jawa Barat sedang berkecamuk pemberontakan DI/TII. Majalengka adalah salah satu wilayah yang menjadi pusat kegiatan pemberontak.

Masyarakat sering menjadi sasaran teror DI/TII. Menjelang sore gerombolan ini biasanya mulai beroperasi. Untuk menghindarinya, beberapa saat sebelum shalat maghrib, masyarakat terpaksa mengungsi ke luar kampung. Kami baru kembali ke rumah masing-masing sekitar pukul 11 malam.

Salah satu peristiwa yang paling mencekam terjadi ketika saya berumur sekitar empat tahun. Saat itu pemberontakan DI/TII sedang berada pada puncaknya. Suatu ketika, di tengah suasana gelap menjelang maghrib, ayah tiba-tiba menggendong saya meninggalkan rumah. Kami berjalan di tengah rentetan suara senapan. Beruntung kami lebih dulu meninggalkan rumah, sehingga terhindar dari teror gerombolan pemberontak.

Jika saja kami terlambat keluar rumah, maka kami pasti akan menjadi korban DI/TII. Ketika itu, banyak sekali masyarakat yang terbunuh akibat ulah gerombolan ini. Kebanyakan dari mereka mati karena tembakan. Sebagian bahkan tewas bersama reruntuhan rumah mereka yang dibakar.

Kehidupan masyarakat mulai normal kembali setelah DI/TII menyerah pada awal tahun 1962. Mereka kehabisan bahan pangan dan amunisi akibat strategi pagar betis yang diterapkan oleh tentara Indonesia. Aparat keamanan bersama masyarakat berjaga di setiap jalur keluar masuk DI/TII menuju gunung. Posisi kelompok ini akhirnya terjepit. Mereka tidak punya pilihan selain menyerah kepada tentara republik.

* * * * *

Sejak kecil watak saya berbeda dari saudara-saudara yang lain. Saya termasuk anak yang senang mengerjakan sesuatu yang jarang dikerjakan oleh anak-anak sebaya. Saya sudah terbiasa membantu pekerjaan rumah tangga seperti menyiapkan sarapan pagi, makan siang, dan sebagainya.

Sepulang sekolah, kalau mau makan siang, saya harus menyiapkan makan sendiri. Jika belum ada nasi, saya harus memasak sendiri. Seandainya beras belum ada, saya pun harus menumbuk padi terlebih dulu.

Saya menjalani semuanya dengan senang hati dan tidak menjadikannya sebagai beban.

Di musim bercocok tanam, saya membantu orang tua di sawah. Tugas saya mengantarkan nasi dan air ke ladang. Saya berangkat pagi-pagi sekali, sebelum masuk sekolah. Saya menggondong bakul nasi menggunakan kain panjang. Buku saya letakkan di atasnya. Sementara tangan kanan menenteng ceret yang penuh berisi air. Sepulang sekolah, saya kembali ke sawah mengambil bakul dan ceret untuk dipakai lagi di hari berikutnya.

Saya melakoni pekerjaan itu dengan penuh semangat. Saya tidak pernah mengeluh, meski jarak antara rumah, sawah dan sekolah cukup jauh, sekitar 4 km. Terkadang, setelah mengambil bakul dan ceret saya tidak langsung pulang. Saya membantu bapak-bapak yang bekerja di sawah. Dari mereka saya belajar menyangkul dan membuat pematang sawah.

Ketika libur sekolah, aktivitas saya di sawah bisa lebih lama lagi. Saya membantu dari pagi hingga sore. Berbagai pekerjaan saya lakukan, mulai dari bercocok tanam hingga mengumpulkan rumput untuk domba piaraan.

Saya mendapat banyak pelajaran dari membantu pekerjaan di sawah ini. Ayah mengajarkan saya bagaimana menebar bibit padi, menandur, membersihkan gulma, menuai, mengeringkan, mengikat dan menyimpan padi ke lumbung (leuit). Pengalaman-pengalaman itu sangat berguna bagi kehidupan saya di masa depan.

Selain membantu ayah di sawah, saya juga mendapat tugas tambahan, yaitu mencari kayu bakar ke hutan. Hampir setiap hari, pada pukul 14.00 saya ikut rombongan berangkat ke hutan pinus milik Perhutani. Biasanya kami sampai di lokasi sekitar pukul 15.00, setelah petugas (Polisi Hutan) pulang. Saya membantu menebang pohon pinus dan membaginya untuk beberapa orang. Ketika itu, pohon-pohon pinus yang sudah tidak produktif lagi (sudah tidak keluar getahnya) memang diperbolehkan untuk ditebang dan dijadikan sebagai kayu bakar.

Bahkan, sembari Perhutani menanam bibit pohon baru, lahan-lahan bekas kebun pinus itu juga diperbolehkan untuk digarap oleh masyarakat guna dijadikan sebagai ladang padi gogo. Kerjasama ini sangat menguntungkan bagi kedua belah pihak. Perhutani tidak perlu repot-repot untuk membersihkan lahannya, sementara masyarakat memiliki ladang untuk bercocok tanam.

* * * * *

Saat itu, sisa-sisa penebangan pohon pinus yang sudah tidak produktif sering menjadi limbah. Jumlahnya sangat banyak. Dengan mudah saya bisa menemui pangkal pohon pinus yang terbuang percuma di tengah-tengah perkebunan Perhutani. Kondisi itu menarik perhatian saya. Saya melihatnya sebagai peluang untuk menghasilkan uang.

Saya berinisiatif untuk membuat sisa-sisa kayu pinus itu menjadi arang kayu. Setelah terkumpul dalam jumlah yang cukup banyak, saya kemudian menjualnya. Saya menyuplai arang-arang itu ke pandai besi yang ada di Sukamenak.

* * * * *

Pekerjaan lain yang saya lakukan di waktu kecil adalah memelihara binatang ternak. Saya memiliki binatang piaraan, yaitu domba dan burung. Setelah pulang sekolah, jika cuaca cerah, saya membawa domba ke kebun kelapa milik kakek. Sembari menggembala, saya memperhatikan burung-burung yang berterbangan di sekitarnya. Saya tertarik dengan berbagai macam burung yang berkeliaran di kebun kakek. Jenisnya macam-macam, ada burung tekukur, perkutut, gelatik, dan lain-lain.

Saya sangat suka dengan burung tekukur. Suaranya merdu dan enak didengar. Saya juga tertarik dengan burung gelatik. Bulunya indah, paruhnya cantik.

Suatu saat, saya begitu asyik memperhatikan burung tekukur yang sedang terbang kesana kemari. Saya amati, cara terbangnya kok berbeda-beda ya. Saya penasaran dan terus mengamatinya. Ternyata, perbedaan cara terbang itu menandakan jenis kelaminnya. Burung tekukur betina, jika sedang mengerami telur, sayapnya tidak mengepak ketika terbang.

Saya pun mengikuti ke mana arah terbang seekor burung tekukur betina. Dia hinggap di salah satu pohon kelapa. Tingginya kurang lebih 8 m. Saya memanjat pohon tersebut. Ternyata di situ ada sarangnya.

Saya lihat ada telur di sarang itu. Saya tidak mengambilnya. Namun beberapa hari sekali memanjatnya untuk melihat perkembangan telur itu hingga menetas.

Sebagai anak kampung, memanjat pohon kelapa adalah pekerjaan yang biasa saya lakukan. Saya biasa memetik buahnya untuk melepaskan dahaga di tengah-tengah menggembala domba.

Kemampuan memanjat ini saya manfaatkan untuk mencari sarang burung di pohon. Saya tidak takut dengan resiko jatuh yang mungkin saja terjadi. Suatu saat saya melihat segerombolan burung gelatik yang hinggap di pohon aren yang tingginya kurang lebih 10 m. Saya amati, ternyata kawanan burung itu berulang kali hinggap di pohon tersebut. Saya menduga mereka bersarang di pohon itu. Saya pun mencoba memanjatnya. Namun, sebelum sampai ke tempat sarang itu berada, saya terpeleset dan hampir saja terjatuh karena memegang pelepah pohon aren yang sudah lapuk. Beruntung, dengan sigap saya langsung berpegangan pada pelepah lain yang masih kuat. Saya pun berhasil sampai ke atas dengan selamat.

Usaha saya tidak sia-sia. Di atas pohon saya lihat sarang burung gelatik berikut dengan telurnya yang

siap menetas. Saya senang sekali. Saya bisa memelihara burung tekukur dan gelatik tanpa harus membeli.

* * * * *

Seperti umumnya anak kampung, jika ingin memiliki mainan, saya harus membuatnya sendiri dari bahan yang disediakan oleh alam. Mainan yang sering saya buat adalah mobil-mobilan yang berasal dari kulit jeruk bali dan pelepah pohon aren. Ketika itu penjual mainan memang belum ada di kampung saya. Sekalipun ada, tentu harganya sangat mahal untuk anak kampung seperti saya.

Suatu saat, saya ingin sekali memiliki mobil-mobilan yang bisa dinaiki dan berjalan sendiri. Saya pun mencoba membuatnya. Saya terinspirasi oleh mobil gokart. Saya menggunakan potongan pohon kelapa sebagai roda dan asnya. Pohon jambu batu sebagai badannya. Papan dan bambu sebagai tempat kedudukannya. Potongan bambu yang telah diberi tumbukan daun randu sebagai pelumas untuk porosnya.

Setelah mobil-mobilan itu jadi, saya pun mencobanya. Kebetulan tidak jauh dari rumah saya ada jalanan yang menurun. Kondisinya memang tidak terlalu baik. Jalanannya masih tanah, dengan kemiringan 15° s/d 20°, tetapi cukup untuk menguji mobil-mobilan karya saya.

Saya dan teman-teman langsung mencoba mobil-mobilan yang saya buat. Senang sekali rasanya karya saya bisa dipakai oleh teman-teman. Sebongkah kebanggaan ada di dalam diri saya. Saya tidak menduga akan mampu membuat mobil-mobilan yang menghadirkan kegembiraan pada teman-teman.

Mobil-mobilan yang saya buat memang tidak sempurna. Saya tidak melengkapinya dengan rem, sehingga jika mau berhenti harus memepetkannya ke sisi tebing. Saat itu tidak ada rasa takut sedikitpun dalam diri saya. Padahal jika melihat lokasinya sekarang, kondisinya cukup membahayakan. Saya tidak akan mengizinkan anak saya untuk main seperti yang pernah saya lakukan.

* * * * *

Di bulan September hujan sudah mulai turun. Masyarakat diminta untuk mulai menanam. Himbauan datang dari sekolah maupun kantor desa. Selain tanaman pokok seperti padi dan jagung, orang tua saya menanam tanaman tua seperti pete, cengkeh, kelapa dan sebagainya. Tanaman tua bisa dipanen setelah beberapa tahun. Kayunya juga bisa diambil untuk bahan bangunan atau kayu bakar.

Saya diminta untuk membantu bercocok tanam. Sebagai upahnya saya diberi sejumlah uang. Memang

tidak besar, tetapi lumayan untuk jajan. Bahkan sebagian bisa ditabung.

Sejak kecil saya memang sudah terbiasa menabung. Hampir setiap memiliki uang saya selalu menyisihkan sebagian untuk tabungan. Namun sayang tabungan saya menyusut drastis ketika pada tahun 1966 pemerintah mengambil kebijakan pemotongan terhadap nilai mata uang. Dari yang seharusnya sebesar Rp. 1000, tabungan saya menyusut jadi Rp. 1.

* * * * *

Di sekolah saya termasuk murid yang berprestasi. *Alhamdulillah* dari kelas satu sampai kelas enam saya selalu ranking satu. Sekolah di zaman saya tidak seperti sekarang yang dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas. Murid-murid ke sekolah juga tidak menggunakan seragam, melainkan pakaian sehari-hari.

Pakaian baru bagi saya ketika itu sesuatu yang istimewa. Entah kenapa, setiap memakai baju baru saya selalu kehilangan konsentrasi. Suatu ketika, seingat saya di kelas tiga, saya pernah dimarahi Bu Guru karena tidak bisa menjawab pertanyaannya. Saya *nervous* karena memakai baju baru.

Kejadian yang lebih lucu adalah ketika saya duduk di kelas lima. Waktu itu Pak Guru sedang menjelaskan ilmu hayat (tumbuhan). Beliau menjelaskan tanaman

yang berkeping kalau ia tumbuh, kepingannya makin lama makin kisut. Ketika Pak Guru sedang semangat menerangkan, tiba-tiba saya kehilangan konsentrasi. Saya mendengar kata kisut seperti kata hisul. Tiba-tiba Pak Guru bertanya kepada saya, makin lama makin apa? Saya jawab: makin hisul! Gerrr, seketika teman-teman terbahak-bahak menertawakan saya. Jawaban yang benar adalah makin lama makin kisut karena dimakan tanaman itu sendiri.

* * * * *

Sewaktu kecil ada 3 figur yang sangat berpengaruh pada kehidupan saya. Ketiga figur itu adalah:

Pertama, Bapak Parta, kakek saya, ayah dari ibu. Kakek Parta adalah tokoh masyarakat di Sukamenak. Meski beliau tidak pernah menempuh pendidikan formal tetapi memiliki keahlian di bidang bangunan. Beliau sering diminta bantuan oleh warga untuk menghitung kebutuhan bahan ketika akan membangun rumah.

Kakek Parta juga hobi menanam pohon. Beliau menanam pohon apa saja yang bisa bermanfaat bagi orang banyak. Sikapnya yang ramah dan gemar membantu, membuat orang banyak menyukainya.

Semasa kecil saya sering menginap di rumah kakek. Saya belajar mengaji kepada beliau. Saya lihat banyak orang yang datang ke rumah beliau. Mereka

berkonsultasi tentang pembangunan rumah. Kakek menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan gamblang. Beliau memberitahukan bahan-bahan apa saja yang dibutuhkan untuk membangun sebuah rumah. Beliau menjawabnya secara detail, baik dari sisi jumlah maupun ukurannya.

Saat itu, jika ingin membangun rumah, masyarakat hanya perlu menyiapkan bahan-bahannya saja, sementara upah tukang tidak perlu dibayar, karena dikerjakan secara gotong royong. Namun, setiap pembangunan rumah selalu diadakan acara selamatan. Biasanya warga membuat tumpeng dan ayam bekakak untuk dimakan bersama-sama.

Saat acara selamatan itulah saya kagum melihat sosok kakek. Beliau selalu mendapat bagian yang besar, kurang lebih sepertiga bagian. Dalam hati saya bertanya, kenapa kakek mendapat bagian sebanyak itu? Akhirnya saya jawab sendiri, karena kakek menjadi konsultan bangunan. Sejak itu, saya bertekad untuk menjadi orang pintar dan ahli bangunan.

Kedua, Kakek Andana Atmaja, paman ibu. Beliau adalah Kepala Sekolah Dasar Sukamenak I. Sebagai tokoh masyarakat, kepala sekolah, dan pendidik beliau adalah teladan, sosok yang benar-benar bisa digugu dan ditiru.

Kakek Andana Atmaja selalu memberi contoh yang konkrit kepada seluruh lapisan masyarakat, terutama dalam hal hidup disiplin dan mentaati peraturan, baik

yang tersirat maupun yang tersurat. Saya ingat betul bagaimana beliau mendidik murid-muridnya. Beliau menerapkan sanksi yang tegas kepada murid yang melanggar, dan memberi hadiah kepada murid yang taat.

Suatu ketika, beliau mengajak seluruh siswa untuk bertamasya ke kebun binatang. Jarak yang harus ditempuh ± 10 km. Pada masa itu tidak ada kendaraan yang bisa ditumpangi, semuanya harus jalan kaki. Kakek mewajibkan semua siswa membawa bekal masing-masing, dan tidak boleh jajan. Beliau juga mengingatkan semuanya harus pergi dan pulang secara bersama-sama. Ternyata ada beberapa murid yang pulangnya naik truk. Maka ketika keesokan harinya apel pagi di sekolah, murid-murid yang tidak pulang secara bersama-sama dipanggil dan dinyatakan melanggar aturan. Mereka diberi sanksi berupa lari dua putaran mengelilingi lapangan bola.

Di saat yang lain, Kakek Andana Atmaja mewajibkan seluruh murid untuk membawa satu ikat kayu bakar guna membantu salah satu guru yang akan mengadakan selamatan sunatan anaknya. Kebetulan guru tersebut adalah kakak saya sendiri. Beberapa saudara saya tidak mematuhi kewajiban tersebut, karena menganggap kakaknya sendiri. Namun Kakek Andana Atmaja tetap memberikan sanksi kepada mereka.

Selain hukuman, kakek Andana juga tidak segan-segan memberikan hadiah kepada murid yang

berprestasi. Beliau menghadiahkan pohon pete dan kelapa untuk ditanam di halaman masing-masing kepada setiap murid yang lulus. Bahkan, bagi mereka yang mendapatkan ranking biasanya mendapat pohon tambahan.

Ketiga, Bapak Mawi Subuh, ayah saya sendiri. Ayah saya adalah tokoh masyarakat Sukamenak. Beliau menjabat sebagai Kepala Desa selama dua puluh tahun (1958 s/d 1978). Ayah adalah pemimpin yang tegas dan disegani rakyatnya. Beliau sangat taat kepada aturan yang berlaku. Ketika itu, jika ada masyarakat yang melanggar, mereka akan malu sendiri.

Ayah adalah panutan bagi masyarakat Sukamenak. Beliau selalu memberikan contoh yang baik. Jika pergi ke luar daerah, beliau selalu membawa sesuatu yang baru untuk kepentingan orang banyak. Jika beliau yakin sesuatu itu bermanfaat bagi orang banyak, maka beliau akan mengusahakannya sekuat tenaga.

Ada pesan yang selalu ayah sampaikan kepada warga, jika menyukai suatu buah-buahan atau tanaman maka mereka harus menanamnya sendiri. Jangan hanya bisa membeli. Istilah yang sering beliau gunakan adalah kecil menanam dewasa memanen.

Sebagai kepala desa, ayah selalu berusaha agar masyarakat yang dipimpinnya hidup sejahtera. Kepada masyarakat yang mampu, beliau mewajibkannya untuk menyekolahkan anaknya. Kepada yang kurang mampu, beliau meminta mereka untuk menyumbangkan tenaga-

nya guna membangun desa. Pada masa kepemimpinan ayah, banyak jalan desa yang dibangun untuk menghubungkan satu kampung dengan kampung lainnya. Semua pekerjaan tersebut dilakukan secara gotong royong, termasuk menanam pohon demi kelestarian lingkungan.

Di tengah kesibukannya sebagai kepala desa, ayah tidak pernah melupakan kewajibannya kepada keluarga. Beliau selalu menanamkan nilai yang baik kepada anak-anaknya. Beliau melakukannya melalui ucapan, do'a dan tindakan. Ada ucapan ayah yang masih lekat dalam ingatan saya: Bapak rela rumah dan tanah ini dijual untuk membiayai kamu sekolah.

Semangat ayah yang tinggi untuk mendidik anak-anaknya membuat saya sangat terkesan. Sebagai anak saya jadi termotivasi untuk membahagiakan orang tua. Saya berjanji akan terus sekolah sejauh yang saya mampu.

Sosok ayah di mata saya juga seorang yang adil dan bijaksana. Beliau tidak pernah memperlakukan anaknya secara berbeda. Dalam bahasa beliau tidak ada istilah tineng kanu hideung panteng kanu koneng. Hal ini terbukti ketika di akhir hayatnya beliau memberi bagian yang sama kepada anak-anaknya.



Saya Bercita-cita Jadi Ahli Bangunan

Terinspirasi oleh kehidupan kakek, sejak umur sepuluh tahun saya bercita-cita jadi ahli bangunan. Setelah lulus Sekolah Dasar tahun 1966 saya tidak mau didaftarkan ke SMP. Saya lebih memilih masuk ST (Sekolah Teknik), meskipun tidak didukung oleh saudara-saudara. Saya ingin sekolah sesuai dengan keinginan dan cita-cita saya.

Sekolah teknik pada waktu itu bukanlah pilihan favorit bagi pelajar. Setamat SD, orang umumnya masuk

SMP dan kemudian melanjutkan ke Sekolah Pendidikan Guru (SPG). Pilihan saya ketika itu tentu banyak dicibir. Bahkan salah satu paman saya mengatakan sekolah teknik sama dengan sekolah tukang. “Kalau mau jadi tukang tak usah sekolah ke kota, cukup belajar kepada tukang-tukang kayu yang ada di kampung,” ujarnya.

Namun saya tak bergeming oleh pandangan miring tersebut. Saya justru terdorong untuk membuktikan, dengan masuk sekolah teknik, saya bisa lebih baik dari yang lain. Dengan keteguhan hati, saya pun mantap masuk sekolah teknik.

Sekolah teknik satu-satunya di Majalengka ketika itu ada di ibu kota kabupaten. Saya pun memutuskan untuk mendaftar ke sekolah tersebut. Saya mengambil jurusan bangunan. Namun setelah tes saya justru dimasukkan ke jurusan mesin. Saya tidak tahu apa pertimbangannya. Saya sempat kecewa karena tidak ingin masuk ke jurusan tersebut. Saya menangis di hadapan ayah dan meminta beliau menghadap kepala sekolah agar dipindahkan ke jurusan bangunan.

Saya memantapkan untuk melanjutkan sekolah ke kota Majalengka. Meski harus berpisah dengan orang tua dan keluarga, saya menjalaninya dengan penuh ketabahan. Memang pada awalnya saya merasa ada berbagai kesulitan, tetapi hal itu tidak menghalangi tekad saya untuk melanjutkan sekolah di kota.

Di kota Majalengka saya menempati sebuah kamar kost. Saat itu saya harus mengurus sendiri segala

kebutuhan saya. Namun saya tidak lama tinggal di tempat kost yang pertama. Kebetulan teman sekelas saya memiliki kamar kost. Saya pun pindah ke kamar kost miliknya.

Kondisi perekonomian keluarga ketika itu kurang menggembirakan. Gaji ibu sebagai kepala sekolah tidak cukup untuk membiayai hidup saya di kota. Meskipun saya sudah membawa kebutuhan pangan seperti beras dan yang lainnya dari rumah.

Saya pernah beberapa bulan tidak membayar sewa kamar kost. Beruntung yang punya rumah berbaik hati tidak mengusir saya. Namun sebagai tanda terima kasih saya membantunya bekerja di rumah dan di ladang.

Saya mengerjakan apa saja yang bisa membantu pemilik kamar kost. Jika musim hujan tiba, saya membantunya menanam padi di sawah, dan pulanginya membawa kayu bakar. Jika musim kemarau tiba, saya membantunya bercocok tanam kacang kedelai, dan menemani salah satu anaknya di malam hari untuk menunggui air yang mengalir ke tanaman tersebut.

Pertengahan bulan, uang bekal biasanya sudah menipis. Jika ingin makan enak, menjelang maghrib, saya pergi memancing ikan di saluran irigasi, tidak jauh dari rumah kost. Ikan lele adalah target saya. Jika sudah dapat dua ekor saya biasanya baru pulang. Ikan tersebut saya bersihkan, potong-potong, kasih garam, bawang dan cabe, kemudian dimasukan ke mangkok dan ditim di atas nasi liwet. Rasanya sangat enak sekali.

Pada tahun 1968-an, musim kemarau berlangsung cukup lama, sekitar enam bulan. Kondisi tersebut membuat perekonomian keluarga semakin parah. Pada bulan Agustus saya disuruh pulang ke kampung oleh pihak sekolah karena menunggak bayaran selama lima bulan. Saat itu saya tidak mempunyai uang lagi untuk ongkos pulang. Saya terpaksa mencari tumpangan gratis.

Saya menaiki angkutan umum dan berdiri di luar pintu belakang agar tidak bayar. Tindakan ini tentu sangat membahayakan keselamatan saya, tetapi saya tidak punya pilihan. Saya sampai di kampung sekitar pukul satu siang. Bersamaan dengan itu, ibu saya juga baru pulang dari sekolah. Ibu kaget melihat saya, “kenapa pertengahan bulan begini sudah pulang?” tanyanya.

Saya tidak bisa bicara apa pun di hadapan ibu, kecuali menangisi nasib ini. Lagi pula, di pertengahan bulan begini ke mana kami akan minta tolong, karena meminjam uang biasanya mesti dilakukan di awal bulan. Dalam kondisi tersebut kami hanya bisa memohon pertolongan kepada Allah Swt.

Alhamdulillah ayah saya adalah seorang petani yang tekun. Beliau menanam apa saja yang bisa menghasilkan. Di tanah kuburan yang belum terpakai, beliau menanam cabe rawit. Luasnya sekitar 500 m² dan sudah siap dipanen. Kami pun memutuskan untuk memanennya. Hari itu juga, pukul 2 siang, saya, ibu, ayah beserta tetangga memetik cabai tersebut.

Kami bekerja hingga pukul 6 sore. Hasilnya cukup menggembirakan. Terkumpul sekitar 10 kg cabe rawit. Setelah sampai di rumah, saya bertanya kepada ayah, “mau diapakan cabe ini”? Ayah menjawab singkat, “dijual ke pasar.” Namun pasarnya sangat jauh dari rumah. Tidak ada transportasi, sehingga harus berjalan kaki.

Keesokan harinya, sekitar pukul 3 dini hari, ayah dan saya membawa cabe tersebut ke pasar. Perjalanannya cukup melelahkan. Kami harus melalui jalan terjal bergunung-gunung, menyeberangi sungai dan persawahan. Ayah dan saya sampai di pasar sekitar pukul 6 pagi. Kebetulan cabe rawit ketika itu lagi langka, sehingga harganya cukup tinggi. Ayah menjualnya dengan harga Rp. 250/kg, sehingga terkumpul uang sebanyak Rp. 2.500. Jumlah segitu cukup lumayan ketika itu. Ayah membagi dua uang tersebut, sebagian untuk biaya sekolah dan sebagian untuk keperluan keluarga di kampung.

Kehidupan saya di waktu kecil memang tidak semulus orang lain. Dalam setiap tahapan kehidupan, saya selalu mengalami cobaan dan ujian. Terkadang, cobaan itu datang silih berganti. Belum selesai cobaan yang satu, telah datang cobaan lainnya.

Saya dan keluarga menjalani cobaan itu dengan penuh kesabaran. Kami sadar semua itu datang dari Allah Swt. Apalagi berbagai cobaan itu terjadi karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Kejadian seperti kemarau panjang merupakan siklus alam yang terjadi hampir setiap tahun.

Toh kemarau panjang tidak hanya berdampak terhadap kehidupan kami, tetapi juga warga lainnya. Banyak lahan yang kering kerontang, sehingga tidak bisa ditanami. Masa awal tanam pun sering tertunda. Akibatnya banyak warga yang mengalami kekurangan bahan makanan pokok.

Saya dan keluarga harus menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada pada waktu itu. Untuk bertahan hidup kami sekeluarga terpaksa makan dedak terigu (bulgur) yang biasa digunakan untuk makanan kuda dan sapi.

Kemarau panjang betul-betul memukul sumber kehidupan warga. Bahan makanan menjadi langka. Saking sulitnya bahan pangan, jika pulang kampung, saya sering diminta ayah untuk membeli jagung, karena di kampung ketika itu sudah tidak ada lagi bahan pangan yang biasa dimakan sehari-hari.



Umur 15 Tahun Lulus Sekolah
Teknik Negeri (1969)

Sampai lulus Sekolah Teknik Pertama tahun 1969-an, saya masih menyaksikan kondisi perekonomian Indonesia yang sangat memprihatinkan. Sadar akan situasi tersebut, saya pun memutuskan untuk meminta izin kepada orang tua guna melamar pekerjaan. Saya ingin mendapatkan penghasilan, sekaligus meringankan beban mereka. Namun orang tua

tidak meluluskan permintaan saya. Mereka justru meminta saya untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Ayah berkata, “sekalipun rumah dan tanah ini dijual, ayah rela untuk membiayai sekolahmu.”

Saya sangat terharu dengan ucapan ayah. Beliau bersedia mempertaruhkan segalanya demi pendidikan anaknya. Beliau ingin anaknya cerdas dan mandiri. Saya pun akhirnya bertekad untuk memenuhi harapan orang tua.

Demi mencapai cita-cita dan harapan orang tua, saya mendaftar ke salah satu sekolah di Bandung, tetapi tidak diterima. Saya kemudian memutuskan kembali ke kampung dan mendaftar di Sekolah Teknik Menengah (STM), Majalengka. Sekolah itu baru saja dibuka sebagai filial (cabang) dari STM Sumedang.

Namun masalah baru muncul, saya tidak memiliki uang untuk mendaftar. Saya berpikir keras untuk mencari solusinya. Akhirnya saya memutuskan untuk menemui bagian tata usaha agar diberikan keringanan pembayaran dengan cara mencicil. *Alhamdulillah* permohonan saya dikabulkan.

Tekad yang kuat untuk melanjutkan sekolah demi memenuhi harapan orang tua adalah faktor yang membuat saya menjadi kuat dan mampu bertahan dalam kondisi yang memprihatinkan. Saya menyadari sepenuhnya bahwa untuk sekolah tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Sementara kemampuan orang

tua saya sangat terbatas. Oleh karena itu, saya harus siap hidup prihatin.

Semasa di STM, saya banyak melakukan praktek kerja. Saya belajar membuat meja, kusen, kuda-kuda dan lain sebagainya. Saya berpikir, mungkin pembelajaran yang bersifat teknis dan praktis inilah yang saya butuhkan untuk mencapai cita-cita saya menjadi ahli bangunan. Saya berupaya mengasah keterampilan saya dengan serius, hingga menjadi ahli bangunan yang mumpuni.

Dengan bekal pengalaman selama praktek kerja, saya mulai memanfaatkan keterampilan saya untuk mencari penghasilan. Ketika liburan sekolah tiba, saya sengaja tidak pulang ke kampung, tetapi berkunjung ke rumah saudara yang sedang membangun rumah. Kebetulan dia meminta tolong kepada saya untuk membangun rumahnya. Saya diminta untuk membuat pintu kayu, dan membantu berbagai pekerjaan lainnya. *Alhamdulillah*, dengan pekerjaan tersebut saya bisa memperoleh sejumlah uang, sehingga dapat meringankan beban orang tua.

Sekolah sambil bekerja tentu membutuhkan kedisiplinan. Saya harus bisa mengatur waktu sedemikian rupa agar aktivitas belajar dan bekerja dapat diselesaikan dengan baik. Kebetulan saya sekolah siang hari, sehingga bisa bekerja di pagi harinya. Saya bekerja hingga pukul 11 siang.

Saya mengerjakan apa saja yang bisa menghasilkan uang. Saya bukan tipe orang yang terlalu pilih-pilih pekerjaan. Selagi saya mampu, maka saya akan melakukannya. Suatu ketika saya pernah menjadi tukang cat, dan di saat yang lain saya juga sempat bekerja di perusahaan percetakan. *Alhamdulillah*, saya bisa melakoninya dengan baik. Prinsip saya sederhana, yang penting antara sekolah dan bekerja bisa berjalan dengan baik. Saya melakukan keduanya dengan kesungguhan dan penuh tanggung jawab.

Setiap awal bulan, saya biasanya pulang kampung untuk mengambil beras dan uang. Jarak dari rumah ke tempat pemberhentian angkot kurang lebih 4 km. Saya menempuhnya dengan berjalan kaki, karena memang ketika itu belum ada kendaraan umum yang bisa ditumpangi.

Saya mendapat jatah beras 15 kg setiap bulannya. Saya memikulnya hingga ke tempat pemberhentian angkot. Terkadang saya membawa hasil panen lainnya untuk tambahan uang jajan. Saya membawa kelapa dan gula untuk dijual.

Di tempat pemberhentian angkot, ada warung langganan yang biasa membeli kelapa dan gula yang saya bawa. Kebiasaan ini membawa hikmah tersendiri bagi pemilik warung. Melihat semangat saya dan kawan-kawan yang begitu tinggi untuk sekolah, dia pun bertekad untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Saya dan kawan-kawan dari kampung memang selalu menjadikan warung tersebut sebagai tempat persinggahan. Sebelum naik angkot menuju kota Majalengka, kami biasanya istirahat dulu di situ sejenak. Melihat usaha kami yang begitu gigih untuk sekolah, dia pun mendorong anak-anaknya untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Saya dengar, anak pemilik warung tersebut ada yang telah lulus S2 (strata dua) dan menjadi pejabat di Pemda Kabupaten Bogor.



Bersimbah Darah Terlentang Ditutup Daun Pisang di Pinggir Jalan

Menjelang liburan hari raya Idul Fitri, harusnya saya pulang ke kampung. Menurut rencana, selepas lebaran saya akan menempuh ujian akhir. Namun malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih. Allah Swt punya kehendak lain. Musibah itu datang tiba-tiba, bis yang saya tumpangi menabrak pohon di pinggir jalan, kemudian masuk jurang, karena remnya blong. Kelulusan saya tertunda, tetapi masih

untung nyawa saya bisa diselamatkan.

Peristiwa itu terjadi pada hari Minggu tanggal 5 November 1972. Saya naik bis dari Bandung menuju kampung sekitar pukul 4 subuh. Kira-kira pukul 05.30, bis yang saya tumpangi sampai di Pengkolan Asem, Nyalindung, Sumedang. Ketika itu saya langsung tertidur pulas. Saya tidak tahu lagi apa yang terjadi. Sekitar pukul 8-9 saya baru terbangun, tetapi sudah tergeletak di pinggir jalan dengan kondisi bersimbah darah dan ditutupi oleh daun pisang. Orang-orang mengira saya telah meninggal dunia.

Begitu sadar, yang tampak di mata saya hanya warna hijau. Ternyata itu daun pisang yang menutupi badan dan kepala saya. Saya sempat mengangkat daun pisang tersebut dan melihat darah yang mengalir dari tangan saya. Namun saya langsung pingsan, dan tidak tahu lagi apa yang terjadi.

Menurut keterangan orang tua, setelah kejadian itu saya langsung dibawa ke Sumedang. Di tengah perjalanan, kira-kira di turunan Cimalaka ke arah Sumedang, saya sempat tersadar, namun pingsan lagi. Saya baru sadar sepenuhnya setelah mendapat perawatan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sumedang.

Saya dengar dokter tidak sanggup menangani saya. Tangan saya harus diamputasi. Untuk itu saya harus dirujuk ke Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung. Saya akhirnya dibawa ke Bandung. Di tengah perjalanan, kira-kira di daerah Cadas Pangeran, saya tersadar kembali

dari pingsan. Namun kembali pingsan. Saya baru sadar lagi keesokan harinya (tanggal 6 November 1972) jam 5 subuh.

Begitu sadar, kaki dan tangan saya telah terikat di tempat tidur ruang perawatan rumah sakit. Di situ saya lihat ada ibu, ayah, serta saudara-saudara saya. Seketika itu juga saya langsung menangis dan meminta maaf. Saya merasa berdosa kepada kedua orang tua, karena telah membohongi mereka.

Kejadian ini tidak hanya membuat saya merasa menyesal, tetapi juga menimbulkan kesedihan yang mendalam bagi keluarga saya. Saya dengar, berita yang sampai ke kampung halaman menyatakan bahwa saya telah meninggal dunia. Orang tua telah menyiapkan ambulance untuk membawa mayat saya. Namun sesampainya di Sumedang, orang tua mendengar kabar bahwa saya telah dibawa ke RS Hasan Sadikin Bandung.

Saya menjalani proses penyembuhan secara bertahap. Pada hari kedua dan ketiga suhu badan saya sempat naik. Selain itu tercium pula bau busuk dari bekas luka di tangan. Ternyata luka saya terkena infeksi dan bernanah. Saya langsung dibawa ke ruang operasi untuk membersihkan nanah dan mengobati infeksi tersebut.

Perawatan untuk menyembuhkan luka infeksi membutuhkan waktu yang cukup lama. Dokter David yang merawat saya setiap hari harus memberikan suntikan garamisin. *Alhamdulillah*, setelah beberapa

minggu memperoleh pengobatan, luka saya sembuh secara perlahan.

Namun, pengobatan tidak cukup sampai di situ. Setelah lukanya sembuh, saya harus masuk kembali ke ruang operasi, untuk membetulkan posisi tulang dan menutup luka dengan menggunakan kulit dari paha kanan. Tindakan ini mesti dilakukan agar tangan kanan saya bisa berfungsi lagi dengan maksimal dan bekas lukanya menutup dengan sempurna.

Perawatan yang dilakukan dokter memang tidak mengembalikan tangan saya seperti semula. Sampai saat ini tangan saya tidak bisa diluruskan maupun ditekuk. Posisinya hanya bisa membentuk huruf "L". Oleh karena itu, untuk menutupinya saya selalu menggunakan kemeja atau kaos berlengan panjang.

Saya menjalani proses penyembuhan selama 80 hari. Saya melewati dua kali lebaran, yaitu Idul Fitri dan Idul Adha, di rumah sakit. Saya betul-betul merasakan suka dan dukanya menjadi pasien dengan kasus kecelakaan. Hati ini terasa miris dan hanya bisa menyesali apa yang telah terjadi. Namun, beruntung secara mental saya tetap kuat. Saya berusaha berpikir positif dan tetap semangat.

Bahkan setelah keluar dari rumah sakit, saya justru merasa lega karena telah selesai menghadapi masa ujian, hukuman, dan gemblengan dari Allah Yang Maha Berkehendak. Saya yakin terhadap firman Allah Swt: "dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu

rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah Dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih” (QS. Hud [11]: 9). Manusia pada umumnya, ketika ditimpa musibah atau dicabut salah satu kenikmatan darinya, maka seringkali mengeluh, kecewa dan putus asa untuk menghadapi hidup dan kehidupan.

Astaghfirullaahal 'azhiim, saya mohon ampun kepada Allah Swt atas segala kekhilafan dan kesalahan. Sepulang dari rumah sakit, saya menjalani hidup baru dengan penuh semangat, meskipun fungsi tangan terbatas. Dokter menyatakan tangan kanan saya hanya berfungsi 20%.

Sebagai manusia, kondisi ini tentu saja menyebabkan ada sesuatu yang kurang pada diri saya. Namun, setelah berpikir panjang, saya mengembalikan segalanya kepada Sang Pencipta. Mungkin Allah Swt mempunyai rencana lain untuk saya. Saya yakin, dibalik musibah, ujian atau cobaan, pasti ada hikmahnya, tergantung persepsi kita. Allah berfirman dalam surah Hud ayat 49, artinya: “Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan.”

Saya berupaya mengambil sisi positif dari musibah yang menimpa saya. Saya mencoba berbesar hati, meskipun harus mengulang kembali di kelas 3. Saya tidak ingin menyesali dan mengeluh atas kekurangan yang ada pada tangan saya. Saya harus segera bangkit dari keterpurukan.

Sambil menyelesaikan sekolah, saya terus berusaha agar tangan saya dapat berfungsi kembali, paling tidak hingga 80%. *Alhamdulillah*, saat mengulang di kelas 3, saya mendapat beberapa kemudahan dalam mengikuti pelajaran. Untuk mata pelajaran tertentu, seperti kontruksi, beton, baja, bangunan, dan menggambar, saya mendapat tugas khusus dari guru. Bahkan terkadang saya diberi tugas di luar mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Perlakuan khusus yang saya terima dari sekolah membangkitkan spirit dan motivasi saya untuk bekerja keras dan pantang menyerah. *Alhamdulillah*, saya akhirnya lulus dari STM Negeri Majalengka dengan predikat juara dua. Sungguh suatu perjuangan yang tidak bisa saya lupakan hingga akhir hayat.



Umur 19 Tahun
Lulus Sekolah Teknik Menengah (1973)



Merantau Untuk Meraih Masa Depan

Memperoleh pekerjaan setelah lulus sekolah bukan akhir dari segalanya. Bekerja justru awal dari menjalani kehidupan yang sebenarnya. Jika di sekolah saya hanya mendapatkan teori-teori saja, maka ketika bekerja saya harus mempraktekannya secara nyata.

Kisah perjuangan saya dalam menapaki karier penuh suka dan duka. Saya harus berjuang dan bangkit setiap kesulitan datang menghadang. Pekerjaan pertama

saya adalah menyelesaikan pembangunan salah satu SD Inpres di desa yang tidak jauh dari kampung. Saya bertugas sebagai pengawas lapangan selama empat bulan. Saat itu, pembangunan SD Inpres sedang digalakkan oleh pemerintahan Presiden Soeharto. Kebijakan ini diambil agar seluruh masyarakat Indonesia memperoleh kesempatan untuk menempuh pendidikan dasar. Presiden Soeharto mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) untuk membangun gedung-gedung Sekolah Dasar di seluruh wilayah Indonesia. Oleh karena itu, sekolah-sekolah tersebut sering disebut SD Inpres.

Setelah pembangunan SD Inpres itu selesai, saya mencari pekerjaan lain di kampung, tetapi ternyata tidak dapat. Orang tua menyarankan saya agar berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan pekerjaan. Mereka membantu dengan do'a. Saya juga dianjurkan untuk shalat malam agar do'anya segera terkabul.

Setelah sekian lama tidak juga mendapat pekerjaan, saya memutuskan untuk pergi ke Bandung dan menetap di rumah tante. Tidak lama kemudian saya mendapatkan tawaran dari tante untuk bekerja di Jakarta. Apa boleh buat perjalanan hidup harus dilakoni, demi mengubah nasib saya menerima tawaran tersebut. Saya berangkat ke Jakarta, ibu kota yang masih asing bagi saya. Saya ke Jakarta hanya dengan membawa alamat dan nama orang yang akan ditemui.

Saya berangkat ke Jakarta dengan harapan akan segera mendapatkan pekerjaan. Prinsip saya ketika

itu, hidup tidak boleh mengganggu. Saya harus bekerja untuk mencari penghidupan. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam Al-Qur`an surat at-Taubah ayat 105, artinya: "... Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."

Pada redaksi yang lain, dalam surat al-Fushilat ayat 5 Allah Swt juga berfirman, yang artinya: "... Maka Bekerjalah kamu; Sesungguhnya Kami bekerja."

Saya berangkat dari Bandung malam hari dan sampai di terminal Lapangan Banteng, Jakarta Pusat, sekitar pukul 5 pagi. Saat itu juga saya langsung melanjutkan perjalanan dengan menaiki bis jurusan Karawang dan turun di antara wilayah Bekasi dan Tambun. Sampai di tempat tujuan, saya lihat di situ tertera nama PT. TOYO GIRI IRON STEEL. Saya tanya, ternyata perusahaan itu bergerak di bidang pengecoran besi tua.

Alhamdulillah, tanpa banyak kesulitan, saya bertemu dengan alamat yang saya cari dan kebetulan orang yang dituju juga sedang berada di lokasi tersebut. Ternyata lokasi tersebut adalah proyek yang baru mulai dikerjakan. Saya lihat, di situ baru dibangun pagar yang mengelilingi area serta gudang bahan dan alat.

Dari hasil pembicaraan saya dengan kontraktor proyek, hari itu juga saya langsung diminta untuk bekerja. Namun saya meminta waktu beberapa hari untuk pamitan kepada orang tua, sekalian membawa perlengkapan lainnya.

Setelah diterima sebagai karyawan untuk bekerja di tempat itu, saya tak kuasa menahan kegembiraan. Begitu juga saat pulang kampung, ketika pamitan dan memohon restu kepada orang tua, keluarga, dan teman se-kampung, saya lihat mereka kaget dan bercampur gembira. Saya pun larut dalam perasaan bahagia.

Ketika akan kembali ke Jakarta, tanpa disangka, keluarga dan teman-teman ingin mengantar dan melihat tempat kerja saya. Keinginan itu tentu saja saya tolak. Selain karena ongkosnya mahal, saya juga malu karena kondisi di tempat kerja saya tidak layak untuk ditempati apalagi ditinggali.

Saat itu, ada kekhawatiran dalam diri saya, situasi yang semula penuh dengan kegembiraan bisa berubah menjadi kekecewaan pada keluarga dan teman-teman saya. Menolak keinginan mereka untuk mengantarkan saya hingga ke Jakarta adalah pilihan yang terbaik. Saya hanya bisa berharap, semoga tindakan saya tidak menimbulkan perasaan risau dan khawatir yang berlebihan pada orang tua.

Lokasi tempat saya bekerja adalah tanah proyek seluas ± 6 Ha. Saya tinggal di gudang tempat penyimpanan material berukuran 3x6 m. Di tempat itulah saya dan

para pekerja lainnya tidur dan menjalankan aktivitas sehari-hari.

Setelah beberapa bulan bekerja, saya dan teman-teman pindah ke bangunan kantor setengah jadi, yang baru diberi dinding dan atap. Kami tidur di atas hamperan serutan kayu, yang dialasi tikar dan berbantalkan ransel. Setahun kemudian, alas tidur saya baru berganti dengan pelbet pemberian paman yang habis pulang dari Vietnam dalam mengikuti misi perdamaian GARUDA II dari group Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat (Kostrad), Cilodong.

Banyak tantangan yang harus saya hadapi dalam menjalani pekerjaan. Tidak hanya berkaitan dengan kendala teknis, tetapi juga non teknis, seperti bagaimana menghadapi owner, teman-teman pekerja, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Saya harus menghadapi semuanya dengan hati-hati dan waspada.

Dari pekerjaan pertama di Jakarta ini saya memetik pelajaran berharga. Jika kita bekerja tanpa disertai keahlian atau kemampuan, maka kita akan dihargai sangat rendah. Namun, meskipun hasilnya pas-pasan, saya tetap bertahan di situ sembari mencari peluang yang lebih baik dan menjanjikan. Saya percaya, hidup ini butuh proses. Jika saya terus meningkatkan kemampuan, maka pada saatnya saya juga akan mendapat pekerjaan yang lebih baik.

Perkiraan saya itu terbukti. Setelah beberapa lama bekerja di tempat pertama, saya mendapatkan tugas

baru, yaitu menggarap proyek perbaikan rumah di Jalan H.O.S. Cokroaminoto, Jakarta Pusat. Saya menyelesaikan proyek itu dalam beberapa bulan. Setelah itu saya pindah ke Jalan Cemara, Jakarta Pusat. Selama bekerja di lokasi yang baru ini saya mendapat tugas khusus, yaitu meminta izin untuk meninggikan pagar yang berbatasan dengan rumah Bapak Presiden Soeharto yang terletak di Jalan Cendana Nomor 8, Jakarta Pusat. Saya tidak tahu persis alasannya kenapa saya yang ditugaskan. Namun yang jelas saya berupaya menjalankan tugas itu dengan baik. Saya menghadap ke Kepala Rumah Tangga Kepresidenan. Saya menyampaikan maksud saya dan mengatakan bahwa pagar tersebut perlu ditinggikan agar ketika hujan turun airnya tidak melimpah ke rumah di Jl. Tanjung. *Alhamdulillah*, alasan saya diterima, dan pekerjaan pun berjalan dengan baik.

Di tengah-tengah kesibukan kerja, saya berupaya untuk terus meningkatkan keterampilan dan kemampuan. Saat itu, saya merasa ilmu yang didapatkan selama belajar di STM belum cukup. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pengetahuan saya mengikuti kursus keahlian bidang konstruksi beton yang diadakan oleh Prof. Rosseno di kampus UI, Jalan Salemba, Jakarta.

Setelah lulus konstruksi beton, saya lanjut mengikuti kursus konstruksi baja. Saya berhasil memperoleh sertifikat tanda lulus kursus konstruksi beton dan baja dari UI sembari menjalankan tugas-tugas kantor.

Di tempat kursus, saya mendapat tawaran untuk 'kerja bareng' dari salah satu teman, yaitu M. Z. NOOR. Pekerjaan pertama yang kami lakukan adalah perbaikan STAND GROUNDIK di Arena Pekan Raya Jakarta di Monas. Pekerjaan ini kami selesaikan dalam waktu yang cepat dan hasilnya pun diterima dengan baik oleh pemilik proyek. Oleh karena merasa cocok dengan saya, akhirnya M. Z. NOOR mengajak kerja sama secara berkelanjutan. Menerima tawaran tersebut, tanpa pikir panjang lagi, saya langsung menyambutnya.

Saya memutuskan berhenti dari pekerjaan pemeliharaan perumahan Pertamina. Saya kemudian pindah ke Cilacap untuk membuka usaha bersama saudara M. Z. NOOR. Kami mengerjakan proyek pembangunan perumahan pabrik Semen Nusantara. Saya bekerja di Cilacap selama hampir enam bulan, dan kemudian pindah ke Ciawi, Bogor pada bulan Mei 1978.

Di Ciawi, saya mengerjakan pertamanan proyek Balai Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan yang didanai oleh Pemerintah Australia dan Colombo Plan. Proyek tersebut berada di atas lahan seluas \pm 28 Ha. Sarana dan prasarana yang tersedia di lokasi tersebut terdiri dari Gedung Perkantoran, Laboratorium, Bengkel, Ruang Diesel, dan Gudang. Selain itu juga terdapat lokasi untuk membuat pakan ternak, kandang ayam, bebek, sapi, dan kambing.

Saya dan teman bertindak sebagai subkontraktor untuk pekerjaan pertamanan, menanam rumput,

pohon-pohon pelindung, bunga-bunga serta membuat plaza untuk menghubungkan gedung yang satu dengan gedung lainnya. Kami berupaya menyelesaikan proyek tersebut dengan maksimal, karena kabarnya akan diresmikan oleh Presiden Soeharto. Kami tidak ingin mengecewakan orang nomor satu di Indonesia itu.

Pada awalnya, pekerjaan yang diberikan kepada kami hanya yang berkaitan dengan bidang pertamanan yang meliputi pemeliharaan, pemangkasan, dan pemupukan. Namun, karena adanya hubungan baik dengan pihak manajemen, kami akhirnya juga diminta untuk mengerjakan *cleaning service*, pemeliharaan gedung-gedung, pemeliharaan saluran-saluran dan mengelola kantin. Akibatnya, jadwal kerja saya semakin padat. Saya harus menyusun ulang jadwal kerja supaya semuanya bisa terselesaikan dengan baik.

Pekerjaan *cleaning service* dan mengelola kantin sama sekali tidak ada hubungannya dengan ilmu yang saya pelajari. Namun saya bertekad untuk melakukannya dengan baik. Saya mempelajari bagaimana membersihkan kamar mandi (closet, urinal, wastafel), lantai gedung kantor, dan laboratorium. Selain itu, saya juga belajar menggunakan alat-alat pembersih serta bahan kimia yang sebelumnya sama sekali tidak saya kenal.

Untuk mengelola kantin, saya harus belajar belanja ke pasar, memasak, menyajikan serta melayani orang yang makan. Semuanya saya lakukan dengan penuh semangat, karena saya ingin memberikan yang terbaik

kepada orang yang telah mempercayakan pekerjaan itu kepada saya.

Dengan niat serta tekad yang bulat untuk mengubah kehidupan, saya menghadapi tantangan yang datang silih berganti dengan tegar. Saya tidak boleh menyerah, sebelum apa yang saya impikan dan cita-citakan terwujud. Saya meyakini, bekerja untuk memperoleh rezeki merupakan bagian dari ibadah. Oleh karena itu, saya tidak pernah mengeluh, karena dengan bekerja berarti saya juga berjuang untuk kehidupan akhirat.

Selama bekerja di Ciawi, Bogor saya tinggal di daerah Kebun Bambu yang lokasinya jauh dari mana-mana. Tempat tersebut jarang dilewati oleh orang, apalagi jika malam. Saya tidur di rumah seperti bedeng proyek dengan penerangan lampu teplok, karena daerah itu belum dialiri listrik.

Pada tahun 1981 saya mendapat pekerjaan dari Istana Negara yang ada di Jawa Barat. Saya ditugaskan untuk memelihara pertamanan di Istana Bogor dan Cipanas. Selain itu, saya juga diminta untuk mengelola *cleaning service* Istana Batu Tulis dan Pelabuhan Ratu.

Namun pada tahun 1985 saya memutuskan untuk meninggalkan pekerjaan di perusahaan yang saya bina dan besarkan hingga bisa diperhitungkan oleh teman-teman. Bulan Mei 1985 saya kembali ke Jakarta untuk membuka lembaran baru.

Ketika itu saya sudah menikah. Beruntung istri dan mertua mau mengerti dengan kondisi saya. Selama

tidak memiliki pekerjaan formal, saya harus bekerja keras untuk membiayai kehidupan rumah tangga. Apalagi setahun kemudian anak pertama saya lahir. Kehidupan ekonomi saya bahkan terasa semakin berat setelah anak kedua lahir tiga tahun kemudian. Saya juga belum memiliki pekerjaan formal.

Saya terus berupaya untuk memperoleh pekerjaan yang layak untuk menghidupi keluarga. *Alhamdulillah*, pada tahun 1989 saya diterima bekerja sebagai pengawas di proyek pembangunan kantor dan Hotel Pluit Batako Raya di Jakarta Utara.



Mempersunting Gadis Minang

Tak terasa umur saya semakin bertambah. Himbauan dan tuntutan untuk berkeluarga dari orang tua dan saudara-saudara di kampung sudah semakin kuat. Saya sendiri sebenarnya sudah ingin berkeluarga. Namun saya bingung mencari calon istri yang cocok dengan kriteria yang saya inginkan. Wanita yang berprofesi sebagai guru dan sudah lama tinggal di kota adalah sosok yang saya idamkan.

Pada akhirnya, saya pun harus bertawakal kepada Allah Swt Sang Maha Pengatur. Siapa jodoh saya,

sepenuhnya saya pasrahkan kepada-Nya. Namun, saya tetap berdo'a dan berusaha untuk mewujudkan keinginan tersebut.

Mengenai jodoh ini, suatu ketika saya pernah bertanya kepada ayah, sosok seperti apa yang beliau inginkan untuk menjadi calon istri saya. *Alhamdulillah*, sebagai orang tua ayah tidak meminta yang muluk-muluk. Beliau menyerahkan sepenuhnya sesuai dengan keinginan saya. Namun beliau tetap mewanti-mewanti agar jodoh yang saya pilih harus satu aqidah. Mengenai suku dan asal-usul beliau tidak terlalu mempersoalkannya.

Saya meyakini, jika kita menginginkan sesuatu, maka mintalah kepada Allah Swt. Allah adalah Sang Maha Mengabulkan. Jika kita sungguh-sungguh berusaha dan berdo'a, maka yakinlah Allah pasti akan mengabulkannya.

Setiap usai shalat fardhu, saya selalu memanjatkan do'a agar dimudahkan dalam mencari jodoh. Selain itu, saya juga berupaya untuk bangun di sepertiga malam guna melaksanakan shalat tahajud dan shalat hajat. Dengan khusyuk, saya memohon kepada Allah agar diberi petunjuk mengenai calon istri yang cocok bagi saya untuk membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. *Alhamdulillah*, Allah akhirnya menunjukkan jalan bagi saya untuk bertemu dengan jodoh.

Ketika itu, untuk mengelola kantin di Pusat Balai Peternakan, seorang rekan kerja menunjuk salah seorang familinya, yaitu Bapak Ilyas Wahab, yang sudah

berpengalaman sebagai penanggung jawabnya. Sebagai orang yang ditugaskan untuk berbelanja kebutuhan pokok, saya akhirnya kenal dekat dengan Pak Ilyas.

Pada awalnya, saya selalu belanja ke pasar bersama Pak Ilyas. Beliau mengajari saya bagaimana cara memilih bahan-bahan yang akan dimasak. Beliau menunjukkan mana daging yang masih segar, dan mana yang kurang baik. Beliau juga mengajarkan bagaimana memotong dan membersihkan daging sapi, daging ayam, ikan, dan sayuran.

Oleh karena sering bekerjasama, saya akhirnya sangat akrab dengan Pak Ilyas dan keluarganya. Seperti saya, mereka juga perantau. Keluarga Pak Ilyas berasal dari Rao Rao, Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.

Pak Ilyas memiliki keluarga yang besar. Anaknya berjumlah sepuluh orang. Hebatnya, seluruh anaknya berpendidikan tinggi. Setiap hari libur, putra putrinya yang kuliah di berbagai perguruan tinggi datang berkunjung ke Ciawi.

Perkenalan dengan keluarga Pak Ilyas ini menjadi jalan bagi saya untuk menemukan jodoh. Setelah mencoba mencari kesana-kemari dan belum ada yang cocok juga, saya akhirnya tertarik untuk memilih salah satu putri Pak Ilyas.

Semula, saya masih takut dan ragu untuk mengungkapkan keinginan saya ini. Namun saya akhirnya

memberanikan diri, karena jika tidak, bisa-bisa saya tidak mendapatkan jodoh selamanya. Saya pun membulatkan tekad untuk meminang anak Pak Ilyas.

Namun, sebelum menyampaikan keinginan baik ini, saya terlebih dahulu melakukan shalat istikharah. Saya meminta petunjuk kepada Allah agar diberikan yang terbaik. *Alhamdulillah*, saya akhirnya mantap untuk meminang putri Pak Ilyas yang nomor 7. Sosoknya sesuai dengan kriteria yang saya inginkan, berprofesi sebagai guru dan sudah lama hidup di kota.

Saat yang mendebarakan itu akhirnya tiba. Saya meminta izin kepada Pak Ilyas untuk meminang putrinya. Saya katakan, orang tua saya akan segera datang untuk melamar. *Alhamdulillah*, Pak Ilyas menyambut baik keinginan saya tersebut. Pada bulan agustus 1984 keluarga saya datang melamar dan bulan Januari 1985 kami melangsungkan pernikahan.



Mendampingi Calon Istri Saat
Wisuda UNJ di JCC



Saat Akad Nikah di Jelambar Baru III Jakarta Barat Pada Tanggal 5 Januari 1985



Resepsi Pernikahan Saya dan Istri (Sidik Primiadi dan Yasnimar Ilyas) Pada
Tanggal 5 Januari 1985



Belajar Sambil Bekerja dan Berkeluarga

Setelah menyelesaikan Kursus Kontruksi Beton (tahun 1976 s/d 1978) dan Kursus Kontruksi Baja (tahun 1979-1980), pada tahun 1981 saya mendaftarkan diri untuk kuliah di Sekolah Tinggi Teknologi Nasional (STTN), Jakarta. Saya kuliah lagi demi meningkatkan ilmu pengetahuan, karena apa yang saya ketahui ketika itu masih terasa kurang.

Saya berprinsip, sesibuk apapun bekerja, kita harus meluangkan waktu untuk meningkatkan ilmu

pengetahuan. Kita harus berusaha meraih cita-cita setinggi mungkin. Tidak ada kata terlambat untuk belajar. Begitu punya kesempatan, maka gunakanlah untuk sekolah atau kuliah lagi.

Menjalani kuliah bukan perkara mudah bagi saya. Sebagai pekerja proyek, saya selalu berpindah-pindah. Pada awal kuliah, saya masih bekerja di sekitar Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi. Namun memasuki tahun kedua, saya harus menyelesaikan pekerjaan di daerah Cipanas, Cianjur.

Kuliah sambil bekerja menjadi dilema bagi saya. Namun saya tetap pada pendirian awal untuk melakoni keduanya secara bersamaan. Saya yakin, saya mampu menjalani keduanya, meskipun banyak halangan dan tantangan.

Setelah menikah pada tahun 1985, saya memilih tetap tinggal di Ciawi, sedangkan istri bekerja di Jakarta. Namun lama-kelamaan saya kasihan juga sama istri. Pulangnya terlalu jauh, sementara angkutan tidak sebanyak seperti sekarang, apalagi di Bogor sering terjadi hujan. Dia sering kehujanan.

Melihat kondisi tersebut, istri kemudian meminta saya untuk tinggal di Jakarta. Saya meluluskan permintaan itu, demi keutuhan keluarga. Sekarang giliran saya setiap hari yang harus pulang ke Jakarta dari tempat kerja di Ciawi. Namun ternyata persoalan tidak selesai sampai di situ. Masalah baru muncul, tidak semua pekerjaan bisa saya tangani dengan baik.

Akhirnya, dengan berat hati saya harus memilih, apakah saya tetap bekerja di Ciawi atau mencari kerja baru di Jakarta. Pada bulan April 1985 saya akhirnya memutuskan untuk berhenti dan memilih hijrah ke Jakarta.

Di Jakarta saya memulai kehidupan baru. Saya berupaya mencari pekerjaan untuk menyambung kehidupan. *Alhamdulillah* saya diminta oleh kakak untuk membantunya menyelesaikan proyek pembangunan rumah tinggal di Rawamangun, Jakarta Timur. Namun pekerjaan itu selesai dalam beberapa bulan saja, dan setelahnya saya kembali menganggur.

Pada bulan Agustus 1985, istri saya pindah ke kantor baru yang terletak di Pondok Cabe. Jaraknya cukup jauh dari tempat tinggal kami di Jakarta. Kamipun akhirnya pindah ke Ciputat dan mengontrak tidak jauh dari kantornya. Kami menempati paviliun berukuran 3x4 m. Di ruang itulah kami tidur dan melakukan aktivitas sehari-hari.

Setelah beberapa bulan tinggal di paviliun itu, ayah saya datang berkunjung. Beliau sempat bingung mau tidur di mana. Namun syukurlah beliau bisa memahami keadaan, dan menerima kondisi dengan apa adanya.

Setelah tinggal di kontrakan selama lima bulan, saya dan istri diberi kemudahan rezeki oleh Allah Swt. Kami bisa membeli sebidang tanah seluas 110 m². Dengan sisa dana yang ada saya kemudian mencoba membuat kamar tidur ukuran 3x4 m, dilengkapi kamar



Foto di Kontrakan Ketika Istri Hamil Anak Pertama

mandi, sumur timba dan dapur darurat.

Pada kehamilan lima bulan anak pertama, kami memutuskan pindah ke rumah itu. Saya sangat bersyukur bisa memiliki rumah, karena selama anak pertama dalam kandungan, saya tidak memiliki pekerjaan formal. Saya bekerja secara serabutan, tergantung ada yang mengajak atau tidak.

Dalam kondisi yang sulit itu, saya dan istri tetap berusaha, berdo'a dan bertawakkal kepada Allah Swt. *Alhamdulillah* kami sangat bersyukur, dalam posisi menanggung, saya diajak oleh teman untuk menyelesaikan proyek pembangunan gudang material di pabrik semen Cibinong yang sekarang berubah nama menjadi Holcim. Dari hasil pekerjaan tersebut saya bisa membayar biaya persalinan dan mengangsur biaya kuliah.

Pada tanggal 2 Mei 1986, jam 02.00, anak pertama kami lahir dan diberi nama Mohamad Yoga Dewantara. Kami sengaja memberinya nama Dewantara, karena dalam catatan sejarah bangsa Indonesia, tanggal tersebut dikenal sebagai Hari Pendidikan Nasional, yang bertepatan dengan tanggal lahirnya tokoh pendidikan nasional, yaitu Ki Hajar Dewantara.

Setelah kelahiran anak pertama, saya mulai berpikir untuk membangun rumah yang lebih layak. Rumah yang sekarang kami tempati hanya cukup untuk menampung dua orang. Sementara orang tua sering datang berkunjung dan menginap. Kami tidak punya ruangan untuk menampung mereka.

Dalam hidup saya punya prinsip, tidak ada yang tidak bisa kalau kita punya kemauan, mau berpikir cerdas dan selalu berdo'a. Dengan segala kemampuan yang saya miliki, saya mengerjakan sendiri rumah kami. Saya yang menjadi tukangnyanya. Saya sendiri yang membuat kusen pintu dan jendela, rangka atap, memasang pondasi dan dinding batakonya. *Alhamdulillah* kami bisa menambah satu kamar tidur dan satu ruangan keluarga. Meskipun dindingnya belum dipleset dan plafondnya belum dipasang, tetapi sudah bisa digunakan karena telah diberi atap.

Kebutuhan hidup pun bertambah dengan lahirnya anak pertama. Untungnya, kebutuhan beras telah tercukupi karena istri mendapat jatah dari kantor. Namun, untuk kebutuhan mendadak, terkadang masih kesulitan.

Suatu saat, anak kami jatuh sakit. Bersamaan dengan itu kakak juga datang dari kampung. Sedangkan kami sedang tidak punya uang. Saya dan istri pun bingung, apa yang harus dilakukan. Namun, dalam kondisi sulit itu, kami tetap berusaha, bertawakkal dan berdo'a kepada Allah Swt.

Alhamdulillah, tanpa direncanakan, teman lama datang berkunjung ke rumah. Dia menawarkan pekerjaan pembangunan Taman Bunga di daerah Cipayung, Bogor. Hebatnya lagi, saya langsung dikasih uang muka. Maka masalah biaya pengobatan anak dan kakak yang datang berkunjung bisa saya selesaikan.

Pekerjaan pembangunan Tanam Bunga sudah terprogram dengan baik. Menurut rencana peresmianya akan dilakukan oleh Ibu Negara, Tien Soeharto. *Alhamdulillah*, dalam waktu yang tidak terlalu lama pekerjaan tersebut dapat diselesaikan. Hasilnya pun cukup bagus, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Teman dan pemberi order cukup puas dengan hasil pekerjaan saya. Saya menyelesaikannya tepat waktu dan dengan harga yang terjangkau oleh *budget* pemberi order. Oleh karena itu, setelah pekerjaan itu selesai saya mendapat pekerjaan baru, membuat villa di dekat Taman Cibodas, Cipanas, Cianjur.

Di tengah kesibukan kerja, kuliah saya sempat terbengkalai. Sebenarnya, dari sisi waktu tidak ada masalah, namun biaya yang tidak sedikit cukup memberatkan. Terkadang, ongkos untuk ke kampus saja saya tidak punya.

Saya harus memutar otak agar kuliah tidak putus di tengah jalan. Apalagi, pada awal pernikahan mertua telah berpesan, dalam kondisi apapun kuliah harus tetap berjalan. Saya harus berhasil meraih gelar sarjana. Pesan

ini menjadi salah satu pemicu saya untuk tetap kuliah di tengah kondisi yang memprihatinkan.

Saya semakin giat mencari pekerjaan agar bisa tetap melanjutkan kuliah. Semakin banyak mendapat pekerjaan, maka semakin sering saya datang ke kampus. Namun, ketika pekerjaan sedang sepi, saya terpaksa meminjam ke koperasi di kantor istri untuk membayar uang semester, karena uang kami telah habis untuk membiayai kehidupan sehari-hari.

Dalam kondisi yang serba sulit itu, saya dan istri tetap berjuang agar hidup dan kehidupan kami bisa berjalan sebagaimana mestinya. Untuk menambah penghasilan, istri berjualan kue di kantornya. Kue-kue tersebut buatan tetangga, istri hanya menjual saja. *Alhamdulillah*, keuntungan dari berjualan kue biasa menutupi kebutuhan belanja dapur setiap harinya.

Pada tahun 1987, ada perubahan sistem pembelajaran, dari sistem kredit pertahun menjadi kredit semester. Sistem ini ada untung dan ruginya. Keuntungannya, kuliah bisa lebih cepat selesai, sementara ruginya ada mata kuliah yang sudah lulus kemudian dihilangkan. Saya sendiri cukup kerepotan menghadapi sistem baru ini. Apalagi, dari rekapitulasi hasil kredit, waktu yang tersisa bagi saya untuk kuliah tinggal lima semester.

Saya pontang-panting mengerjakan tugas kuliah agar selesai tepat waktu. Apalagi saya harus mengulang beberapa mata kuliah yang tidak lulus. Saya bertekad

untuk belajar lebih giat lagi agar kuliah tidak berhenti di tengah jalan.

Alhamdulillah, semester genap tahun 1988 saya sudah bisa mengajukan judul tugas akhir, karena beban studinya sudah memenuhi syarat. Saya mencoba membuat beberapa judul penelitian, tetapi tidak satu pun yang disetujui. Saya akhirnya memutuskan tidak jadi mengambil tugas akhir di semester itu.

Di tengah kegundahan itu, kebutuhan keuangan keluarga semakin besar, sebab istri sedang hamil anak yang kedua. Istri menyarankan saya untuk mencari pekerjaan yang tetap, mumpung belum selesai kuliah katanya. Sebab kalau sudah selesai, biasanya mencari pekerjaan justru semakin susah.



Kedua Anakku, M. Yoga Dewantara dan M. Aris Nugraha

Kebetulan, salah satu dosen saya, yang mengajar mata kuliah Jalan Raya II, adalah seorang PNS (Pegawai Negeri Sipil) di Kementerian Pekerjaan Umum dan merangkap sebagai Komisaris PT. Waskita Karya, Tbk (WK). Saya mencoba meminta bantuan kepada beliau. Akhirnya saya pun melamar ke WK dan mengikuti tes seleksi pegawai. Beberapa bulan kemudian saya mendapat surat dan dinyatakan lulus seleksi, tetapi masih menunggu penempatan. Sambil menunggu panggilan, saya mencoba menghubungi teman-teman, siapa tahu ada yang bisa dikerjakan.

Setelah beberapa waktu menunggu, panggilan dari WK tak kunjung tiba, dan teman-teman yang saya hubungi juga belum ada yang bisa memberikan pekerjaan. Di tengah situasi yang serba sulit itu, semangat saya untuk segera menyelesaikan kuliah justru semakin menyala-nyala.

Namun ada beberapa kendala yang harus saya hadapi. Salah satunya, saya tidak memiliki uang untuk membeli buku penunjang. Saya akhirnya mencoba datang ke perpustakaan untuk meminjam buku. Namun di perpustakaan buku yang saya cari jumlahnya terbatas, dan sebagian sudah dipinjam oleh teman-teman.

Di tengah keterbatasan itu, saya tetap mencoba membuat beberapa judul penelitian supaya bisa menghadap dosen koordinator tugas akhir. Namun untuk bertemu sang dosen ternyata juga tidak mudah. Orangnyanya sangat disiplin, mungkin karena beliau lama

bekerja di perusahaan asing. Saya harus membuat janji terlebih dahulu untuk bertemu beliau.

Alhamdulillah, saya akhirnya bertemu dengan sang dosen di rumahnya dalam suasana yang rileks. Beliau mengusulkan tiga topik tugas akhir yang bisa saya pilih, yaitu: Perhitungan Pondasi di Tanah Lumpur, Perhitungan Garis Pengaruh Pada Jembatan Berbentuk Busur, dan Perhitungan Mekanika Cros Ruang. Setelah mendapat penjelasan lebih detail, saya akhirnya memilih judul Perhitungan Mekanika Cros Ruang.

Di tengah kesibukan menyelesaikan tugas akhir, pada tanggal 22 Mei 1989 anak kedua saya lahir dan diberi nama Mohamad Aris Nugraha. Nama ini diambil sebagai bentuk rasa syukur saya dan keluarga terhadap anugerah Allah Swt. Dengan hadirnya anak kedua, tentu saja kebutuhan ekonomi saya semakin bertambah. Sementara pekerjaan tetap belum juga diperoleh.

Di tengah kebahagiaan atas kehadiran anak kedua, saya mendapat surat panggilan dari WK. Saya diminta untuk menghadap Direktur Utama Cabang Jakarta. Sesuai dengan jadwal pemanggilan, saya pun menghadap ke sang Direktur. Ternyata beliau memiliki perusahaan manajemen kontruksi pribadi. Dari hasil wawancara itu saya akhirnya ditempatkan di perusahaannya sebagai pengawas lapangan pada proyek pembangunan gedung kantor dan Hotel Pluit Batako Raya, dengan honor pertama sebesar Rp. 150.000.

Honor yang saya terima ketika itu tidak terlalu besar untuk ukuran pengawas proyek. Namun saya sudah bertekad untuk tetap menerimanya. Saya berharap, melalui pekerjaan tersebut saya memperoleh peluang untuk maju.

Di tengah kesibukan kerja, saya harus pintar-pintar mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas akhir. Saya mencoba berbagi tugas dengan teman di lapangan. Jika saya harus bimbingan, maka teman saya menggantikan sementara di lapangan. Begitu selesai bimbingan, saya langsung ke kembali lapangan. Terkadang, saya juga menggantikan teman di luar jam kerja.

Saya bimbingan tugas akhir seminggu sekali. Saya mendapat jadwal pukul 2 siang. Saya selalu berupaya untuk datang setiap minggunya, agar tugas akhir saya cepat selesai. Namun sebelum skripsi dinyatakan selesai, dosen pembimbing meminta contoh perhitungan harus diperiksa dengan menggunakan program komputer (SAP 2000). Padahal yang mempunyai program tersebut masih langka.

Alhamdulillah, Bapak Sugia Mulyana (dosen koordinator tugas akhir) mempunyai program tersebut dan beliau bersedia membantu saya. Ternyata, dari analisa komputer, hasil perhitungan saya dinyatakan salah sekitar 0,5%.

Setelah diperbaiki, beberapa bulan kemudian saya mengikuti sidang skripsi, dan lulus dengan nilai B. Setelah dinyatakan lulus, saya langsung memberi kabar

dan mengucapkan terima kasih kepada Bapak Sugia Mulyana sebagai koordinator tugas akhir.

Saya lulus kuliah pada tahun 1991. Seketika itu juga saya seperti terbebas dari beban yang sangat berat. Permasalahan yang saya hadapi selama kuliah tidaklah ringan. Saya harus menyelesaikan kuliah sembari bekerja dan mengurus keluarga. Saya harus menjalankan ketiganya dengan sungguh-sungguh dan penuh rasa tanggung jawab.

Namun saya menyadari, hidup itu butuh proses. Tidak ada yang kita peroleh secara tiba-tiba. Semuanya butuh perjuangan dan pengorbanan. Selain itu, tidak semua yang kita inginkan bisa diraih secara bersamaan. Datangnya kadang bergiliran. Oleh karena itu, kita harus bisa menentukan skala prioritas.



Saat yang Membahagiakan Ketika Wisuda Sarjana



Mendirikan Usaha Jasa Konstruksi

Begitu selesai kuliah dan menyandang gelar insinyur, saya mendapat tawaran baru dari salah satu perusahaan konsultan manajemen konstruksi untuk mengawasi pembangunan sirkuit balap mobil dan motor di Sentul, Bogor, Jawa Barat. Anehnya, pada waktu wawancara, saya tidak ditanya persoalan teknis dan pengalaman kerja, tetapi apa yang paling tidak saya sukai. Tanpa pikir panjang, saya langsung menjawab dengan tegas, menganggur. Ternyata, jawaban tersebut memberi kesan positif bagi direktur perusahaan. Tidak

lama kemudian saya diminta untuk bergabung. Namun saya tidak langsung menerima tawaran itu, karena saya harus menyelesaikan dan menyerahterimakan tugas saya sebelumnya di perusahaan yang lama.

Setelah urusan dengan perusahaan lama selesai, saya pun pindah ke tempat kerja yang baru. Saya bertugas sebagai pengawas lapangan bersama dengan Bapak Soewarso, BE. Kami mengerjakan proyek pembangunan Sirkuit Sentul dengan luas lahan 60 Ha, yang berlokasi di Sentul, Babakan Madang, Bogor, Jawa Barat. Pemilik proyek ini PT. Sarana Sirkuitindo Utama (PT. SSU), dan kontraktornya PT. Istaka Karya. Proyek ini bernilai 20 milyar (dua puluh milyar) dengan lama pengerjaan dua tahun.



Meninjau Pembangunan Proyek Sirkuit Sentul bersama Tommy Soeharto dan Tinton Soeprapto



Rapat Koordinasi Pembangunan Sirkuit Sentul Bersama Tommy Soeharto dan Tinton Seprpto

Saya sama sekali tidak kesulitan mengerjakan tugas yang baru ini. Meskipun baru lulus kuliah, tetapi saya telah bekerja di bidang kontruksi sejak lulus STM tahun 1974. Saya dengan mudah bisa menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan, karena secara teknis jenisnya hampir sama dengan pekerjaan yang selama ini saya lakoni. Kalau pun ada perbedaan, maka itu hanya pada tataran jenis dan standar yang digunakan.

Proyek Sirkuit Sentul merupakan yang pertama di Indonesia. Secara teknis pengerjaannya harus mengacu kepada sirkuit internasional berstandar Federation International Automotive (FIA).

Saya harus berkoordinasi dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pengerjaan proyek ini. Apalagi

pekerjaan penunjang seperti jalan masuk menuju sirkuit, air bersih dan penghijauan lingkungan tidak termasuk dalam kontrak. Bagian ini dikerjakan oleh pihak lain. Namun, atas kerja keras semua pihak, proyek ini bisa diselesaikan sesuai dengan *schedulle* dan diresmikan oleh Presiden RI Bapak H. M. Soeharto.

Setelah proyek pembangunan sirkuit selesai, saya langsung mendapat tugas baru. Kali ini bukan sebagai konsultan pengawas, tetapi sebagai pelaksana lapangan. Saya diminta untuk mengerjakan pembangunan rumah sakit hewan di Ragunan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

Pemilik (*owner*) rumah sakit hewan ini adalah Perkumpulan Ibu Dharma Wanita Kabinet Pembangunan, yang diketuai oleh Ibu Soejarwo, istri Menteri Kehutanan. *Owner* menunjuk konsultan pengawas Bapak Dr. Budi Susilo, dosen FT UI, yang sekarang menjabat Kepala Lemhanas RI.

Proyek ini selesai sesuai dengan *schedulle* yang telah ditentukan. Meskipun di tengah pengerjaannya terdapat hambatan-hambatan teknis, tetapi kami berhasil mengatasinya. Kami berusaha memberikan yang terbaik kepada *owner*.

Tidak lama setelah rumah sakit hewan selesai, saya bertemu dengan Bapak Hasim Suro Taruno, yang mendapat kontrak dari PLN. Saya diminta untuk membantu menyelesaikan proyek pembangunan gardu induk di Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bandung.

Pekerjaan pada proyek pembangunan gardu induk PLN kurang berjalan lancar. Penyelesaiannya tidak sesuai dengan *schedulle* yang ditentukan. Tidak lama kemudian saya pun mendapat tawaran pekerjaan dari teman lama, Bapak I Made Soewecha. Dia koordinator di Peternakan Sapi Tapos, Ciawi. Saya diminta untuk memperbaiki toilet dengan luas 70 m². Katanya, peternakan tersebut akan dikunjungi oleh ibu-ibu majelis ta'lim sebanyak 350 orang, dan diterima langsung oleh Bapak Presiden Soeharto.

Ketika itu saya sudah berumur 40 tahun. Pada usia tersebut, saya dihadapkan pada dua pilihan, apakah terus bekerja sebagai pegawai atau membangun usaha sendiri. Memilih salah satu di antara keduanya tentu saja tidak mudah. Jika tetap menjadi pegawai, saya harus mengatasi perasaan bosan yang kerap melanda. Jika membangun usaha sendiri, tantangannya belum tentu setiap saat saya mendapat pekerjaan.

Dalam kondisi yang bimbang tersebut, saya akhirnya memutuskan untuk berkonsultasi dengan keluarga. Saya ingin mendengar pendapat mereka, pilihan mana yang terbaik. Istri menyarankan saya untuk shalat istikharah dan berdo'a meminta petunjuk kepada Allah Swt. Saya akhirnya memutuskan untuk memulai era baru, bekerja secara mandiri.

Setelah menyelesaikan pekerjaan toilet di Peternakan Sapi Tapos, pada tanggal 26 oktober 1994 saya diminta mempresentasikan rancang bangun green house



Pertemuan Pertama dengan Presiden RI ke-2
Bapak H.M. Soeharto di Tapos



Mendampingi Pak Harto Meninjau Green House
Tanaman Hidroponik di Tapos

di depan Pak Harto. Pada awalnya saya sempat ragu dan takut, karena saya bukan ahlinya. Namun setelah mempelajari dan melihat bangunan sejenis yang sudah ada, saya akhirnya memberanikan diri. Saya yakin bisa melakukannya jika berusaha secara maksimal dan sungguh-sungguh.

Sebelum presentasi, saya diminta menceritakan latar belakang kehidupan dan orang tua. Saya pun menjelaskan tentang orang tua, pekerjaan orang tua, tempat tinggal orang tua, pendidikan terakhir dan sebagainya.

Ketika diminta menceritakan tentang pengalaman hidup, saya menyampaikan bahwa saya yang pernah disuruh pulang dari sekolah karena belum membayar iuran. Saya juga bercerita bagaimana perjuangan saya, ibu dan ayah mengumpulkan uang untuk membayar uang sekolah. Rupanya Pak Harto benar-benar menyimak apa yang saya ceritakan. Setelah pertemuan tersebut, beliau menyampaikan kepada staf peternakan agar saya dibantu.

Pembicaraan dengan Pak Harto itu betul-betul berkesan dalam hidup saya. Beliau menjadi inspirasi bagi saya dalam bekerja dan berkarya. Sejak saat itu jalan saya untuk bekerja secara mandiri dan menjadi seorang entrepreneur semakin terbuka.

Perusahaan saya (PT. Saeka Utama Prakasa) selama bertahun-tahun menjadi rekanan Pemda Kabupaten Bogor di bidang jasa kontruksi. Proyek pertama yang

saya kerjakan adalah perbaikan kampung dan Gedung Bale di Ciomas. Kemudian menyusul proyek betonisasi pasar Citayam. Proyek ini adalah proyek pertama dan percontohan jalan beton di Kabupaten Bogor.

Alhamdulillah, saya selalu memberikan yang terbaik secara kualitas maupun kuantitas. Saya selalu menyelesaikan proyek tepat waktu dan sesuai anggaran. Oleh karena itu, proyek yang saya kerjakan tidak pernah bermasalah ketika diperiksa BPK.



Mendidik Anak Berkarakter

Setiap orang boleh berprofesi sebagai apa saja, di mana saja, dan mengerjakan apa saja. Sesibuk apa pun orang melakukan berbagai kegiatan atau pekerjaan untuk mencari nafkah, tetapi orang itu harus ingat tempat pulanginya. Bila statusnya berkeluarga, maka tempat pulanginya ialah keluarga. Di dalam keluarga itu ada istri tercinta dan anak-anak tersayang, atau mungkin ada sanak saudara yang menetap di rumah dan perlu dilindungi. Keluarga adalah tempat kembali sang suami kepada istrinya dan tempat bercengkrama suami

istri dengan anak-anaknya. Begitulah Rasulullah Saw bersabda: “*Baiti Jannati*”. “Rumahku adalah Surgaku”. Kehidupan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang serta berkecukupan merupakan surga bagi setiap orang yang mendambakannya. Sebaliknya keluarga yang berantakan dan penuh kekacauan merupakan neraka bagi semua isi rumah itu.

Saya, sebagai orang yang sangat sibuk dengan berbagai aktivitas di luar rumah, selalu meluangkan waktu bersama istri untuk mendidik anak-anak. Sebagai ayah dari dua anak, saya termasuk orang tua yang sangat perhatian dalam soal mendidik anak. Dengan segala suka dan dukanya, saya senantiasa menyempatkan waktu untuk memperhatikan pendidikan anak. Saya ingin anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, yang dicirikan dengan sikap mandiri, cerdas, disiplin dan bertanggung jawab, yang dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat.

Saya dikaruniai dua anak laki-laki. Banyak kejadian yang saya alami bersama keduanya. Suatu ketika saya mengajak keduanya ke tempat hiburan. Waktu itu yang sulung berusia enam tahun dan yang nomor dua tiga tahun. Saya sengaja mencari hiburan yang gratisan, karena uang di kantong sedang terbatas. Saya mengajak keduanya menonton latihan pacuan kuda. Namun, di luar perkiraan, anak kedua saya ingin naik kuda, padahal yang diperbolehkan menungganginya hanya mereka yang memiliki kartu anggota. Dia terus merengek.

Saya pun kebingungan. Saya akhirnya mengatakan kalau mau naik kuda harus kenal dulu dengan kudanya. “Ayo kita ke kandang kuda untuk berkenalan dengan kudanya dulu,” kata saya. Hal ini saya lakukan agar anak saya bisa memegang-megang kepala kuda. Anak saya akhirnya lupa dengan keinginannya untuk naik kuda. Setelah itu saya segera mengajaknya pulang.

Demi mendapatkan jalan-jalan dan rekreasi gratis, saya sering mengajak anak-anak ke tempat kerja. Suatu saat saya mengajak mereka untuk mengawasi pekerjaan pembangunan Villa Cibodas di wilayah Cipanas. Di tempat itu anak-anak bisa bermain dan rekreasi sepuasnya, sedangkan saya bisa menyelesaikan pekerjaan. Dengan cara seperti ini, semua keperluan bisa dilaksanakan.

Ketika anak-anak mulai menginjak remaja, terkadang saya mengalami kesulitan dalam mendidik mereka, terutama dalam mengawasi perilaku mereka di luar rumah dan dengan siapa mereka berteman. Saya tidak mungkin mengawasi mereka setiap saat. Oleh karena itu, saya berusaha memberikan kegiatan yang positif kepada mereka. Selain itu, saya juga tidak segan-segan mengajak teman-temannya berkumpul di rumah, sekalipun harus menyiapkan makanan buat mereka selama bermain.

Dalam mendidik anak, saya selalu memberikan contoh konkrit agar mereka bisa meniru apa yang saya lakukan. Saya tidak pernah menyuruh anak-anak shalat, kecuali mengajaknya shalat bersama. Bagi saya,

menyuruh berbeda dengan mengajak. Menyuruh artinya meminta mereka melakukan sesuatu, sementara kita sendiri tidak menjalankannya. Demikian pula dalam hal merokok. Saya tidak pernah melarang mereka merokok. Namun saya memberi contoh dengan tidak merokok.

Apa yang saya lakukan ternyata dibenarkan oleh teori-teori pendidikan. Dari berbagai literatur yang saya baca, ternyata banyak sekali metode atau pola asuh yang bisa kita terapkan dalam mendidik anak-anak. Namun semua pola asuh itu harus dilandasi dengan prinsip dasar, yaitu melindungi hak-hak anak. Menurut hemat saya, perlindungan terhadap hak-hak anak ini mempunyai hubungan yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter anak-anak ketika dia dewasa kelak.

Pengasuhan anak oleh orang tua harus sesuai dengan fungsi-fungsi keluarga. Orang tua harus melindungi anak-anaknya dengan memberikan hak-hak yang melekat pada mereka. Saya dan istri berhasil menerapkan pola ini, sehingga anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter.

Dalam kajian akademis, dikenal dua gaya orang tua dalam mengasuh anak. Pertama, pola pengasuhan yang menuntut anak berhasil sesuai keinginan orang tua (*successful parenting*). Pada pola pengasuhan ini, orang tua menuntut anak untuk bertingkah laku seperti yang mereka harapkan. Anak dipaksa melakukan tugas yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan dan

keinginannya. Kedua, pola pengasuhan efektif (*effective parenting*). Pada pola pengasuhan ini, setiap tingkah laku anak selalu melibatkan sikap dan perasaan. Anak-anak mau melakukan sesuatu karena terdorong oleh perasaan sayang dan peduli dengan orang tua.

Sejak awal kehidupannya, anak-anak secara terus menerus dihadapkan dengan berbagai macam lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang menuntut anak untuk mampu menyesuaikan diri dengan baik, sejalan dengan usia dan kematangannya. Di rumah, anak tinggal bersama orang tua dan anggota keluarga lainnya. Setelah itu, dia mulai beranjak ke lingkungan yang semakin luas dan semakin beragam, serta semakin tinggi pula tuntutan untuk mampu menyesuaikan diri. Oleh karena itu, setiap anak-anak mesti diusahakan agar mampu berkembang secara optimal sehingga berhasil dengan baik dalam menghadapi segala tantangan lingkungan yang berbeda dengan lingkungan keluarganya.

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa orang tua merupakan sumber pembelajaran pertama dan utama bagi anak-anaknya supaya dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Kualitas pengasuhan yang diberikan orang tua akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anaknya. Orang tua adalah penopang tata nilai dan standar moral masyarakat. Kelestarian tata nilai dan standar moral sangat tergantung pada keluarga, khususnya orang tua untuk menyediakan lingkungan yang positif bagi anaknya. Sehingga dengan demikian

anak dapat berperilaku dan bertindak sesuai dengan tata nilai dan moral yang berlaku.

Peranan orang tua sebagai pemenuhan kebutuhan anak akan kasih sayang, perhatian dan rasa aman serta kebutuhan lainnya dalam takaran yang tepat perlu diupayakan oleh setiap orang tua. Hal ini pun kami lakukan di rumah. Saya dan istri menyadari, pemenuhan kebutuhan anak di usia dini sangat berarti bagi mereka, karena pada masa itu secara emosional mereka sangat tergantung kepada orang tua. Ketergantungan ini akan terus berlangsung sampai anak-anak sekolah bahkan hingga menjelang dewasa. Oleh karena itu, sejak dini orang tua perlu menyediakan waktu, bukan hanya bersama anak-anak, akan tetapi juga melakukan interaksi yang bermakna sesuai dengan kebutuhan anak dalam asih, asuh dan asah. Ketidakhadiran orang tua secara fisik dan emosional dapat menimbulkan efek negatif pada anak. Perkembangan anak akan terhambat dan mereka juga rentan mengalami depresi serta kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Fungsi orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anak pada usia dini dapat dilakukan dengan berusaha menjadi 'model' yang baik. Pada masa ini anak-anak mulai memproses identifikasi diri. Anak-anak cenderung menjadikan orang tua sebagai contoh yang paling baik dalam memenuhi kebutuhannya. Dengan meniru model orang tua, anak-anak mulai melakukan penyerapan nilai-nilai, norma, etika, akhlak, sikap dan perilaku modelnya. Anak-anak akan memperoleh

pengertian tentang cara memenuhi kebutuhan yang 'direstui' dan yang 'tidak direstui'. Jadi, jelaslah bahwa sikap dan perilaku yang dianut anak-anak tergantung pada 'model' sebagai faktor pembentuk kepribadiannya. Pola asuh orang tua dalam mendidik anak-anak pada usia dini mencakup pemberian rangsangan fisik, mental, emosional, moral maupun sosial yang akan mendorong tumbuhkembang anak-anak dalam berbagai dimensi kepribadiannya secara optimal. Selain itu juga, orang tua dalam mendidik anak-anaknya pada usia dini mencakup kegiatan mengasuh dan memelihara, mencintai dan melindungi hak anak serta memberikan stimulasi.

Dari berbagai teori dan pendapat tentang bagaimana mendidik anak-anak sejak dini hingga dewasa, saya bersama keluarga mampu menerapkan pola asuh dan perlindungan terhadap anak-anak untuk menjadi anak-anak yang berkarakter. Perlindungan yang kami berikan tidak hanya secara yuridis tetapi juga secara sosiologis dan spiritual. Kedua anak saya menamatkan pendidikan SD, SMP, dan SMA di Bogor agar memudahkan dalam membimbingnya. Setelah lulus SMA, mereka saya kuli-ahkan di Bandung dengan harapan supaya mereka me-nimba pengalaman hidup secara mandiri karena jauh dari orang tua. Di rantau mereka bisa berkomunikasi dengan orang banyak, teman-teman sekampus dan pu-nya komunitas pergaulan sendiri.

Selama studi di Bandung, saya selalu berpesan kepada anak-anak, "ketika selesai kuliah kamu pulang

tidak hanya membawa ijazah tapi juga harus punya keterampilan untuk bekal hidup.” Pesan ini betul-betul tertanam pada diri anak-anak saya. *Alhamdulillah*, mereka bisa menunjukkan keahlian dan bakat masing-masing.

Sebagai orang tua saya menyadari, perbedaan waktu dan situasi kehidupan menyebabkan kita sulit untuk menerapkan apa yang kita inginkan kepada anak-anak sekarang. Anak-anak sekarang terkadang ingin hidup serba instan dan otomatis, padahal untuk meraih kesuksesan itu perlu proses.

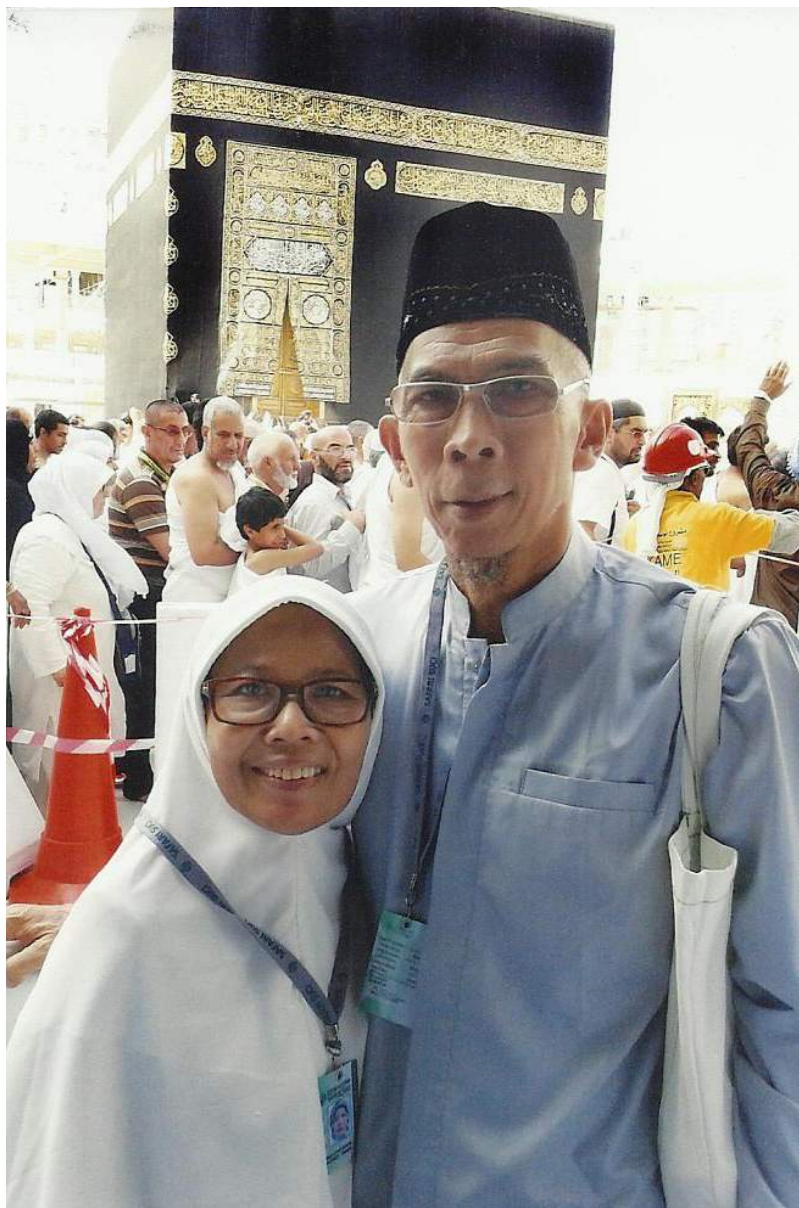
Namun sebagai orang tua saya tetap berupaya menanamkan nilai-nilai dan karakter yang baik kepada anak-anak. Pada tahun 2003 dan 2007 saya mengajak mereka ke tanah suci untuk menjalankan ibadah umrah. Melalui perjalanan spiritual itu saya berharap mereka dapat memetik berbagai hikmah.



Saat Haji Bersama Ibu dan Istri Pada Tahun 1997



Saat Umroh Bersama Istri dan Kedua Anak Tahun 2003



Di Depan Masjidil Haram



Membangun Generasi dengan Pendidikan

Sejak merintis usaha jasa kontruksi pada tahun 1994, dalam kurun waktu 4 tahun saja saya bisa menyelesaikan beberapa proyek pembangunan. *Alhamdulillah*, dari situ saya bisa menabung untuk menambah modal usaha. Namun keadaan tiba-tiba berubah total. Suasana perpolitikan Indonesia terus memanas. Puncaknya terjadi peristiwa Mei 1998 yang memaksa Pak Harto mengundurkan diri sebagai Presiden Indonesia.

Perkembangan politik yang semakin kacau berdampak terhadap perekonomian secara keseluruhan.

Harga-harga kebutuhan pokok melambung tinggi, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menembus angka Rp. 16.000. Kondisi tersebut pada akhirnya membuat iklim usaha mengalami kelesuan.

Dalam kondisi yang tidak menentu itu, saya sempat menghadapi dilema. Saya bingung, apakah uang tabungan yang saya miliki dibelikan dolar atau tetap dalam rupiah untuk modal kerja. Saat itu, jumlah pekerja yang tergantung dengan kegiatan usaha saya mencapai 70 orang.

Di tengah kebimbangan itu saya mendapat tawaran dari Pemda Kabupaten Bogor untuk mengerjakan pembangunan gedung Kantor Dinas Pertanian dan Taman serta Green House Rumah Dinas Bupati. Menurut rencana, proyek tersebut akan dibiayai oleh Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Perubahan. Namun, perkembangan ekonomi yang semakin tidak menentu membuat alokasi anggaran tersebut tidak disetujui DPRD. Padahal, sebagian modal kerja saya sudah tertanam di proyek tersebut.

Proyek tersebut akhirnya terhenti total. Dalam situasi yang sulit itu, saya hanya bisa pasrah kepada Allah Swt. Saya berupaya bertawakal kepada-Nya.

Bersamaan dengan itu, istri saya yang berdinis sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Universitas Terbuka sedang mendapat tugas belajar di Pasca Sarjana FISIP UI. Dia mengambil Jurusan Administrasi Bisnis dan sedang bingung menentukan judul yang

akan diambil untuk tugas akhirnya. Saya menawarkan bagaimana kalau perusahaan saya yang menjadi objek penelitiannya. Kira-kira apa yang bisa dilakukan oleh perusahaan jasa kontruksi di saat krisis ekonomi. Masalah ini kemudian dia dikonsultasikan dengan dosen pembimbingnya. *Alhamdulillah*, proposal tesisnya diterima dan penelitiannya diberi judul: Strategi Bersaing Dengan Model *Core Competence* (Studi Kasus Perusahaan Jasa Kontruksi).

Dalam tempo dua tahun setengah, istri saya berhasil menyelesaikan pendidikan pasca sarjananya. Masa studi yang relatif singkat, membuatnya memiliki sisa waktu yang cukup panjang sebelum diharuskan kembali ke kantor. Istri saya akhirnya menggunakan sisa waktu itu untuk membuat kegiatan.

Dari hasil penelitiannya, dosen pembimbing menyarankan istri untuk membuka pelatihan keterampilan guna meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM). Saran ini kami sambut dengan positif. Sebagai pasangan suami istri yang memiliki motto '**hidup ini harus bermanfaat untuk orang lain**', kami melihatnya sebagai motivasi untuk melakukan sesuatu yang lebih bermakna. Kami mengimplementasikannya dengan membuat kegiatan yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sekaligus membuka lapangan pekerjaan. Kebetulan kami berdua memiliki keahlian yang bisa saling menunjang dan dapat disatukan dalam sebuah program.

Pada tahun 2000, saya, istri dan teman sekantornya mendirikan yayasan pendidikan yang bernama Yayasan Dewantara. Nama ini kami ambil dari nama anak pertama kami Mohamad Yoga Dewantara. Kegiatan pertama yayasan ini adalah membuat kelompok belajar mahasiswa Universitas Terbuka. Pesertanya staf Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Bogor. Untuk tempat belajarnya kami memanfaatkan gedung Pusat Dakwah Islam (PUSDAI) yang terletak di lingkungan Pemkab Bogor.

Sayang, proses belajar dan mengajar hanya berlangsung selama satu tahun. Nilai hasil ujian tidak sesuai dengan yang diharapkan. Akhirnya kegiatan berhenti total.

Pada tahun berikutnya, kami mencoba membuat proposal pendirian perguruan tinggi dengan nama Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dewantara. Pembentukan perguruan tinggi ini melibatkan beberapa orang teman. Proses pengurusan izin operasional kami ajukan ke Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (KOPERTIS) Wilayah IV di Bandung. Pada awalnya, izin mengalami beberapa kendala. Namun berkat ketekunan dan keinginan yang kuat, kami akhirnya mendapat kemudahan. Dengan dibantu oleh staf kelembagaan KOPERTIS, dalam tempo 3 bulan proposal kami sudah dikirim ke Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional di Jakarta. Saya mengantarkan sendiri proposal itu ke Bagian Kelembagaan Dikti.

Alhamdulillah, pihak Dikti sangat mendukung rencana kami. Dengan jujur saya mengatakan hanya keinginan yang kuat untuk mencerdaskan bangsa dan membuka lapangan pekerjaan saja yang mendorong kami mendirikan perguruan tinggi. Kami tidak memiliki dana yang besar.

Alhamdulillah, kami mendapat kemudahan. Dalam tempo 3 bulan pengajuan izin operasional kami disetujui. Persisnya bulan Juli 2001 saya menerima izin operasional STIE Dewantara secara resmi dari Dirjen Dikti.

Setelah izin operasional keluar, kami diberi waktu tiga bulan untuk memulai kegiatan perkuliahan. Itu artinya, pada bulan Oktober 2001 kami harus sudah menyelenggarakan kuliah perdana. Kami segera mempromosikan STIE Dewantara ke berbagai kalangan. *Alhamdulillah*, terkumpul 7 mahasiswa. Namun jumlahnya terlalu sedikit. Kami harus mencari mahasiswa tambahan.

Kuliah perdana akhirnya berlangsung dengan 32 orang mahasiswa. Kami mendapat mahasiswa tambahan dari saudaranya teman, dengan beasiswa. Saat itu pertimbangan kami sederhana, mengajar 7 orang sama saja biayanya dengan 50 orang. *Alhamdulillah*, kuliah perdana berlangsung lancar.

Sasaran utama yang kami bidik untuk menjadi mahasiswa adalah pegawai Pemkab Bogor yang belum S1. Untuk memperkuat promosi, kami merekrut petinggi Pemda Bogor sebagai dosen. Kebetulan beliau



Gedung Kampus STIE Dewantara

menjabat sebagai Wakil Bupati Bogor dan memenuhi syarat fungsional sebagai dosen, karena sebelumnya pernah menjadi dosen di salah satu perguruan tinggi di Tanggerang.

Setelah dua tahun perkuliahan berjalan, kami diharuskan menetapkan ketua definitif. Saya sempat bingung, siapa kira-kira yang bersedia kami tunjuk. Saya kemudian mencoba melakukan pendekatan ke Wakil Bupati Bogor. Saya meminta beliau untuk menjadi Ketua STIE Dewantara. Meski pada awalnya beliau menolak, tetapi karena saya jelaskan bahwa pekerjaan ini sebagai ladang amal, maka beliau akhirnya bersedia. Maka diangkatlah beliau sebagai Ketua STIE Dewantara pertama.

Pada tahun berikutnya kami diminta untuk melakukan akreditasi. Salah satu persyaratannya adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dan milik sendiri. Syarat yang paling berat adalah harus mempunyai tanah seluas 5,000 m² dan punya beberapa ruang kelas dan ruang pendukung lainnya. Untuk memenuhi persyaratan tersebut saya harus berpikir keras dari mana biayanya dan bagaimana memulainya. Saya mencoba merancang berbagai kemungkinan yang bisa dilakukan. Ternyata semuanya tidak mungkin. Saya tidak menemukan jalan keluar. Akhirnya saya pasrahkan semuanya kepada Allah Swt. Saya yakin, jika berdo'a dan bertawakkal secara sungguh-sungguh, maka Allah Swt pasti akan memberikan jalan keluarnya.

Saya teringat hadits yang mengatakan bahwa do'a akan cepat dikabulkan jika dilakukan setelah shalat fardhu, shalat malam, di Ar-Raudah Masjid Nabawi Madinah, di Multazam antara pintu ka'bah dan makam Ibrahim di Masjidil Haram. Kalau begitu saya harus berangkat umrah. Namun dalam kondisi seperti ini, dari mana saya memperoleh uangnya?

Saya akhirnya memutuskan untuk tahap awal cukup berdo'a setelah shalat fardhu dan shalat tahajud saja. Setiap malam saya bangun untuk shalat tahajud dan shalat hajat. Saya memohon kepada Allah Swt agar diberi kemudahan dalam segala urusan.

Di tengah kekhusyuan berdo'a, saya tetap berusaha mengumpulkan uang untuk berangkat umrah. Kebetulan saya punya tanah di Karakal, Bojong Murni. Tanah itu ada di pinggir jalan dan di sebelah saluran irigasi. Tanah itu sempat dijadikan kolam air deras, tetapi tidak menguntungkan, karena tidak diurus sendiri. Dari pada terbengkalai, saya akhirnya meminta izin kepada istri untuk menjualnya. Hasil penjualan tanah tersebut kami gunakan untuk membiayai perjalanan umrah. Pada bulan Maret 2003, saya, istri dan kedua anak kami, berangkat umrah.

Kami berangkat dari Jakarta ke Jeddah, kemudian langsung ke Madinah. Di Masjid Nabawi, tepatnya di Raudah saya berdo'a: "ya Allah kami punya hajat dalam rangka mencerdaskan bangsa dan membuka lapangan pekerjaan, kami harus punya tanah 5,000 m² lengkap

dengan sarananya.” Selama tiga hari di Madinah, saya berulang kali memanjatkan do’a yang sama.

Pada hari keempat, kami berangkat ke Mekah untuk melaksanakan rangkaian ibadah umrah. Di Mekah saya menyempatkan diri untuk berdo’a di Multazam dan Hijir Ismail. Do’a yang saya panjatkan sama dengan yang di Raudhah. Saya berusaha berdo’a sekhushyu’ mungkin, agar dikabulkan Allah Swt. Saya berharap do’a saya akan benar-benar dikabulkan, apalagi ketika itu telah memasuki sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan. Saya pun menyempatkan diri untuk melaksanakan shalat tahajud dan shalat malam di Masjidil Haram serta shalat dhuha pada pagi harinya.

Setelah beberapa bulan pulang umrah, tiba-tiba ada mahasiswa yang menawarkan tanah. Saya dipertemukan dengan pemiliknya. Pada pertemuan pertama, pemilik tanah begitu yakin saya akan membeli tanahnya. Padahal saya belum memiliki uang. Saya tidak tahu kenapa orang itu begitu yakin.

Pemilik tanah mengatakan, jika saya ingin membeli semua maka dia akan menjual seluruh tanahnya yang luasnya 12.500 m². Namun saya mengatakan saya hanya mau membeli 5.000 m² dan saat itu pun saya belum memegang uangnya.

Pada waktu itu, harga yang ditawarkan Rp. 50.000 m². Memang agak murah, karena statusnya masih tanah garapan bekas perkebunan milik PT. Star Cemerlang.

Namun sudah bisa dikuasai oleh masyarakat. Pada pertemuan itu kami sepakat untuk memindahkan hak garapan seluas 5,000m² dengan harga Rp. 50,000/m². Sebagai tanda jadi, saya menyerahkan uang 65 juta hasil penjualan mobil Kijang Grand Extra tahun 1995. Setelah itu saya mengurus surat keterangan sebagai penggarap dari Kelurahan dan Pemerintah Kabupaten Bogor.

Meskipun belum dibayar lunas, saya meminta izin kepada pemilik tanah untuk mengurus surat-surat hingga menjadi hak milik. Saya kemudian menjual rumah pertama kami di Ciputat dengan harga Rp. 65.000.000 untuk mengurus surat-suratnya. *Alhamdulillah*, selama pengurusan surat sampai keluarnya sertifikat hak milik, saya mendapat berbagai kemudahan. Saya hanya membayar 50% ke negara dari yang seharusnya.

Setelah sertifikat hak milik ada di tangan, saya merasa tidak enak hati dengan pemiliknya. Saya akhirnya menjual apa saja yang ada untuk melunasinya. *Alhamdulillah*, saya dan istri sebelumnya sudah terbiasa hidup hemat, sehingga mampu membeli beberapa rumah. Saya menjual rumah di Pondok Cabe dan Ciputat untuk melunasi tanah tersebut.

Tanah 5.000 m² itu akhirnya resmi menjadi milik kami. Namun untuk membangun sarana dan prasarannya kami belum memiliki uang. Dalam situasi tersebut, kami memanjatkan do'a sungguh-sungguh, terutama setiap habis shalat dhuha. Kami memohon, jika rezeki kami ada di langit maka turunkanlah, jika ada di

perut bumi maka keluarkanlah, jika jauh maka dekatkanlah, jika haram maka halalkanlah, jika susah maka mudahkanlah. Saya bertawakkal kepada Allah Swt sambil berusaha sekuat tenaga.

Selang beberapa waktu kemudian saya mendapat pekerjaan pembangunan ruang serbaguna dan beberapa villa untuk disewakan. *Alhamdulillah*, dari situ ada sedikit keuntungan, sehingga kami bisa membangun fondasi ruang kelas.

Di tengah kesibukan mengurus kampus, saya tetap menjalankan usaha konstruksi seperti biasanya. Saya tetap menggarap proyek Pemda Kabupaten Bogor dan peternakan sapi di Tapos. Bahkan, melalui proyek Tapos, saya mendapat pekerjaan baru dari Direktur PLN (Bapak Ir. Jiteng Marsudi) yang sedang merintis kerja sama usaha dengan kelompok peternak sapi perah di daerah kaki gunung Merapi di Yogyakarta.

Saya diminta untuk membangun beberapa kandang sapi di Yogyakarta. Namun karena ada perubahan kebijakan, rangka-rangka kandang sapi itu tidak jadi dikirim seluruhnya ke Yogyakarta. Akibatnya, sebagian di antaranya menumpuk di gudang. Dari pada tidak terpakai, saya akhirnya menggunakannya untuk menjadi rangka ruangan kelas. Dengan sedikit mengubah bentuknya, saya berhasil membuat rangka baja untuk enam ruangan kelas, satu ruangan guru dan toilet.

Pembangunan ruang kuliah memakai standar SD Inpres, dengan ukuran ruang 7 x 7 m. Jika memakai



Meninjau Pembangunan Kandang Sapi Laktasi di Tapos Tahun 2007



Mendampingi Pak Harto Meninjau
Pembangunan Kandang Sapi Perah di Tapos

meja dan kursi ruang kuliah bisa menampung minimum 40 mahasiswa dan maksimum 50 mahasiswa. Untuk pertama kali kami membangun 3 ruang kelas, satu ruang dosen merangkap sekretariat dan toilet. *Alhamdulillah*, karena pembangunan dikerjakan sendiri, kami bisa menekan biaya seminimum mungkin. Setelah kebutuhan ruangan kelas dirasa terpenuhi, proses belajar dan mengajar kemudian kami pindahkan dari gedung PUSDAI Kabupaten Bogor. Kami menggunakan kampus sendiri walaupun di sana sini masih banyak kekurangan.

Saya memantapkan diri untuk pindah agar kampus memiliki nilai tambah ketika diakreditasi. Namun, karena fasilitas yang belum memadai dan lokasinya yang jauh ke dalam, tak pelak assesor dari Universitas Brawijaya sempat berkelakar, kampus kami cocok untuk semedi karena jauh dari mana-mana dan sepi. Kami tak mempersoalkan candaan tersebut. Kami justru menjadikannya motivasi untuk berbuat yang lebih baik.

Proses akreditasi berjalan sebagaimana yang kami harapkan, meskipun nilainya hanya C. Kami tidak terlalu kecewa. Dengan akreditasi C, itu artinya ijazah lulusan STIE Dewantara sudah diakui oleh instansi pemerintah.

Pada tahun 2004-2005, STIE Dewantara meluluskan angkatan pertama sebanyak 24 orang. Namun setelah itu, mahasiswa meminta agar proses belajar mengajar kembali dipindahkan ke gedung PUSDAI Kabupaten Bogor. Mereka beralasan, kampus kami terlalu jauh



Bersama Siswa TK Anugerah Insani



Bersama Siwa TK Anugerah Insani

dan kalau hujan jalannya becek dan merusak sepatu. Kami menuruti permintaan tersebut. Ruangan yang dibuat dengan susah payah itu akhirnya tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Saya dan istri kemudian mencoba membuat kegiatan lain. Kami mengundang teman-teman untuk mendirikan Taman Kanak-Kanak. Namun mewujudkan keinginan itu ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Ketika itu, di wilayah Cibinong sudah ada 60 TK. Pada tahun pertama, kami hanya mendapat 7 orang murid.

Dalam tempo satu bulan kami mengubah strategi. Kami mencoba merintis pendirian SD. *Alhamdulillah*, kami berhasil mendapatkan 24 murid. Namun, disaat sekolah mulai berjalan, istri harus mulai masuk kantor lagi. Akhirnya sekolah hanya diurus secara sambilan.

Untuk Kepala Sekolah TK kami menunjuk seorang guru yang rumahnya tidak jauh dari lokasi sekolah. Sedangkan untuk Kepala Sekolah SD kami menunjuk imam masjid yang ada di depan rumah di Bukit Cimanggu Villa. Kebetulan beliau lulusan pesantren Gontor dan sedang kuliah Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Pakuan Bogor.

TK dan SD yang kami dirikan diberi nama TK dan SD Islam Anugerah Insani. Nama ini kami ambil dari nama anak kedua kami yang bernama Mohamad Aris Nugraha. Nama ini kami rasa lebih pas ketimbang Dewantara.



Bersama Siswa SD Anugerah Insani



Gedung Sekolah yang Pertama Kali Dibangun. Saat ini Digunakan Oleh SD Anugerah Insani

Setelah beberapa lama gedung kampus digunakan untuk kegiatan TK dan SD, Pemkab Kabupaten Bogor meminta agar gedung PUSDAI dikosongkan. STIE Dewantara diminta untuk pindah dari lokasi tersebut.

Saya pusing tujuh keliling, tidak tahu lagi ruangan mana yang akan digunakan untuk kuliah. Dalam kondisi pelik tersebut, saya bertemu dengan pemilik tanah yang sebelumnya saya beli. Dia masih memiliki tanah sekitar 900 m² yang letaknya berbatasan dengan tanah yang dipakai untuk gedung SD Anugerah Insani. Dengan berkelakar, dia berkata, 'Pak Sidik mobilnya bagus, boleh buat saya?' Saya jawab, 'boleh asal tukar dengan tanah'. Dia setuju tanah 900 m² itu dibayar dengan mobil dan sejumlah uang.

Setelah memiliki tanah, saya memberanikan diri mulai membangun gedung STIE Dewantara. Saya memperoleh pinjaman dari Bank Jabar Banten yang bisa dicicil selama 4 tahun. Pada tahun 2008 perkuliahan akhirnya kami pindah ke gedung baru.

Setelah urusan gedung selesai, saya mulai berpikir pembenahan manajemen kampus. Saya menyadari, agar perkuliahan berjalan lancar maka harus dikelola oleh ahlinya. Namun saya tidak memiliki uang untuk menggaji seorang profesional. Maklum biaya kuliah di STIE Dewantara sangat murah dan longgar, tanpa uang bangunan dan uang semester pun bisa dicicil.

Saya akhirnya berunding dengan istri yang kebetulan dosen PNS di Universitas Terbuka. Saya katakan,

bagaimana kalau dia pindah ke STIE Dewantara? Saya mencoba mencari tahu bagaimana cara memindahkan dosen PNS ke perguruan tinggi swasta. Akhirnya saya menemui Kepala Bagian Kelembagaan KOPERTIS Wilayah IV. Dia mengatakan, dosen PNS bisa dipindahkan selama ada perguruan tinggi swasta yang menerimanya.

Saya kemudian membuat surat permohonan pindah istri ke STIE Dewantara. Surat itu saya kirim ke KOPERTIS dan diajukan ke Kepala Bagian Kepegawaian Depdiknas. *Alhamdulillah*, dalam tempo tiga bulan permohonan kami dikabulkan.

Perasaan lega menyelimuti hati saya begitu istri pindah ke STIE Dewantara. Sekarang ada yang fokus mengurus sekolah. Saya bisa mengurus yang lain. Sebelumnya saya sempat dipusingkan oleh teman yang meninggalkan STIE Dewantara dengan alasan tidak bisa memberikan sesuatu. Memang pendidikan bukan bisnis yang menjanjikan. Jika kita tidak hobi dan punya niat yang kuat untuk mencerdaskan bangsa, maka mengelola pendidikan akan terasa sangat berat.

Di tengah-tengah kesibukan saya mengerjakan berbagai proyek konstruksi, pembangunan kampus STIE Dewantara terus berjalan sampai dengan terpasangnya genteng dan *finishing* lantai dua. *Alhamdulillah*, untuk finishing lantai tiga kami mendapat hibah dari Ditjen Dikti sebesar 350 juta. Pada tahun 2007 gedung kampus STIE Dewantara akhirnya selesai, walaupun belum semua ruangan bisa digunakan.

Pada tahun ajaran 2009-2010 kami membuka SMP dengan harapan bisa menampung lulusan SD. Kami menggunakan ruangan STIE Dewantara yang tidak terpakai sebagai kelasnya. Pada tahun ketiga, SMP IT Anugerah Insani harus terakreditasi. Namun *alhamdulillah*, sebelum diakreditasi dan meluluskan siswa, SMP IT Anugerah Insani sudah memiliki gedung sendiri.

Setelah pindah ke gedung sendiri, bekas ruangan SMP IT Anugerah Insani di gedung STIE Dewantara kemudian kosong. Kami mencoba mendirikan SMK Dewantara dengan alasan mengoptimalkan penggunaan ruangan yang ada. Namun, mendirikan SMK ternyata tidak semudah membalik telapak tangan.

Mendirikan SMK jauh lebih sulit dari SMP. Kita harus mempersiapkan banyak hal, seperti guru yang sesuai dengan jurusan, dukungan dari dunia kerja, dan sebagainya. Namun saya sudah terlanjur maju. Istilahnya, sekali layar terkembang, berpantang surut pulang. Saya berupaya sekuat tenaga agar pendirian SMK Dewantara dapat diwujudkan.

Alhamdulillah, sekali lagi saya patut mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt. Dengan segala keterbatasan, SMK Dewantara tetap kokoh berdiri sampai sekarang. Saat ini kami sudah memiliki gedung sendiri, walaupun belum semuanya bisa digunakan. Pada tahun ajaran 2013-2014 kami juga sudah melakukan akreditasi dan berhasil meluluskan angkatan pertama.



Gedung SMP Anugerah Insani

Di tengah upaya merintis SMK, program pengembangan STIE Dewantara terus berjalan. Sampai dengan tahun ajaran 2012-2013 kami sudah meluluskan 407 alumni yang tersebar di beberapa daerah dan bekerja di beberapa instansi pemerintah maupun swasta. Saat ini, secara keseluruhan, jumlah siswa dan mahasiswa yang belajar di bawah naungan yayasan kami adalah: TK: 50 siswa-siswi, SD: 560 siswa-siswi, SMP: 450 siswa-siswi, SMK: 120 siswa-siswi, dan STIE: 800 mahasiswa/i.

Melalui STIE Dewantara, kami terus berupaya melakukan peningkatan SDM bangsa Indonesia. Kami tidak segan-segan memberi beasiswa kepada mahasiswa berprestasi untuk dibina menjadi SDM yang dapat diandalkan.

Kami memberikan beasiswa bukan kepada orang tertentu saja, tetapi kepada siapa saja yang punya kemampuan dan keinginan untuk maju. Mulai SD, SMP, SMK hingga perguruan tinggi, jika dia mampu maka yayasan akan memberikan beasiswa.

Saat ini, kami memberi beasiswa secara berkesinambungan kepada 5% dari jumlah siswa kami. Sementara, untuk mahasiswa kami memberikan beasiswa kepada setiap unit kegiatan. *Alhamdulillah*, beasiswa di STIE Dewantara, selain bersumber dari dana yayasan, juga ada bantuan dari pemerintah. Pemerintah memberikan beasiswa dalam dua kategori, yaitu beasiswa bagi mahasiswa yang tidak mampu dan mahasiswa berprestasi.

Saya berharap, upaya yang kami rintis ini bisa berkelanjutan sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Kami ingin mewariskannya kepada anak dan cucu. Mudah-mudahan usaha ini semakin maju di masa yang akan datang.

Saat ini, anak-anak sudah saya persiapkan untuk melanjutkan usaha ini. Sebelum lulus S1, saya sudah melibatkan mereka dalam pengelolaan yayasan. Saya ingin mereka siap ketika saatnya harus melanjutkan perjuangan kami.



Membangun Green Campus

Perilaku menanam pohon yang dilakukan ayah sangat menginspirasi saya. Saya termotivasi untuk melakukan hal yang sama, meskipun dalam konteks yang berbeda. Saya selalu menanam pepohonan di beberapa lokasi usaha saya, termasuk di TK, SD, dan SMP Anugerah Insani serta SMK dan STIE Dewantara. Saya juga menanam pepohonan di sekitar lingkungan tempat tinggal dan di sekitar masjid. Hal ini saya lakukan karena pohon selain berguna untuk menjaga ekosistem juga sebagai wujud tanggung jawab manusia untuk memakmurkan bumi.

Perilaku menanam pohon yang saya lakukan ternyata sangat beralasan untuk dijadikan inspirasi oleh generasi penerus. Apabila dikaji secara akademis, melestarikan lingkungan itu memiliki rujukan (*reference*) yang sangat kuat. Sekadar diketahui bahwa upaya pelestarian lingkungan hidup, kali pertama dilakukan semenjak adanya *World Conference Environment Development* (WCED). Kemudian disusul dengan adanya Konferensi Rio de Janeiro dalam pembangunan yang berkelanjutan. Indonesia sendiri kemudian mendukung upaya ini dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Lingkungan Hidup.

Semangat pelestarian lingkungan ini saya terapkan di kampus kami yang berlokasi di Karadenan. Di lokasi itu, di antara beton-beton yang berdiri kokoh untuk menyangga bangunan kelas TK, SD, dan SMP-IT Anugerah Insani serta SMK, dan STIE Dewantara,



Area Bermain di Lingkungan SD Anugerah Insani



Pohon Jati Sebagai Pelindung di Lingkungan Sekolah

tumbuh pula pepohonan dengan rindang. Saya menerapkan konsep keseimbangan antara bangunan dan lingkungan sekitar. Dengan prinsip ini lingkungan menjadi asri dan menyejukkan bagi penghuninya.

Saya menyadari bahwa salah satu yang mengakibatkan runtuhnya pembangunan pada masa mendatang bukan karena manusia yang tidak pintar tetapi akibat rusaknya keseimbangan alam. Ketidakseimbangan, kerap kali menyebabkan alam tidak mampu memenuhi kebutuhan manusia. Jika kerusakan ekosistem terus terjadi, maka lambat laun alam tidak akan lagi bersahabat dengan kehidupan manusia.

Dalam menjalankan hidup dan kehidupan ini kita tidak bisa lepas dari alam sekitar di mana kita tinggal

dan bekerja. Oleh karena itu, sejak kecil hingga sekarang saya selalu berusaha untuk bersahabat dengan alam. Saya tidak ingin bumi yang sangat indah ini rusak oleh ulah manusia.

Sejarah telah mengajarkan bagaimana ulah manusia telah merusak alam semesta. Al-Qur'an menjelaskan bahwa umat dan negeri terdahulu dimusnahkan karena melakukan kerusakan di bumi. Allah menghancurkan mereka melalui berbagai musibah yang datangnya dari alam.

Menanam pohon bagi saya tidak sekadar untuk melestarikan lingkungan atau mendapatkan penghasilan tambahan keluarga. Selain untuk mendapatkan pahala dari Allah Swt, menanam bagi saya juga untuk diwariskan kepada anak, cucu, masyarakat dan bangsa ini. Saya menanam bukan untuk pamrih. Saya melakukannya semata-mata karena gemar. Mengenai seperti apa perkembangan berikutnya, semuanya saya serahkan kepada kehendak Allah Swt.

Mengambil sebagian hasil hutan dan makhluk hidup untuk memenuhi kebutuhan hidup adalah perilaku yang wajar. Namun kita harus memperhatikan keseimbangan ekosistem agar tidak mempersulit kehidupan di masa yang akan datang. Perilaku yang berlebihan dalam mengeksploitasi alam akan menyebabkan kerusakan jangka panjang.

Meski manusia telah diamanatkan oleh Allah Swt untuk mengelola dan memakmurkan bumi semaksimal

mungkin bagi keperluan manusia itu sendiri, tetapi pada kenyataannya, masih banyak manusia yang merusak bumi dengan alasan pembangunan kawasan. Perusakan bumi oleh manusia di daratan maupun di lautan semakin parah sehingga menyebabkan berbagai bencana. Kawasan daerah aliran sungai dan kawasan air bawah tanah adalah bagian dari sumber daya alam yang mengalami rusak berat. Menyadari hal itu, saya menggunakan sumur-sumur resapan yang dibuat secara sederhana pada kawasan rumah dan kampus.

Saya menyadari bahwa terbatasnya ketersediaan air bukan karena airnya yang tidak ada, namun cara pengelolaannya yang tidak benar sehingga terjadi ketidakseimbangan distribusi. Memelihara sumber air harus dilakukan dengan menciptakan hutan-hutan baru, yang berfungsi untuk mempermudah proses masuknya air ke dalam serta memperkecil terjadinya penguapan yang terlalu berlebihan.

Menurut hemat saya, ada beberapa permasalahan yang menyebabkan rusaknya air dan tidak tersedianya air dalam jangka panjang. Penyebab utamanya adalah perilaku manusia yang terlalu konsumtif. Kemudian kebiasaan membuang sampah ke aliran sungai yang menyebabkan terjadinya pencemaran. Selain penyebab kerusakan lainnya adalah pembuangan limbah yang berasal dari industri.

Semakin berkurangnya sumber air di beberapa daerah juga disebabkan oleh komersialisasi dan eksploi-



Gedung SMPIT Anugerah Insani



Gedung STIE Dewantara

tasi air yang berlebihan oleh para pengusaha. Saat ini, sebagian besar kawasan pegunungan yang bermata air di Indonesia telah dikuasai oleh perusahaan untuk dijadikan air kemasan.

Penyedotan air bawah tanah yang berlebihan bisa menyebabkan persediaan air semakin berkurang. Bahkan bisa mengakibatkan tanah ambles. Namun, ironisnya industri air minum terus melakukan penyedotan air bawah tanah dan air permukaan sehingga berdampak terhadap berkurangnya pasokan air. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa dilakukan upaya-upaya untuk perbaikan, maka dalam jangka waktu yang tidak lama lagi kelestarian lingkungan akan terancam.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 33 telah dijelaskan bahwa "Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat". Namun pada kenyataannya sumber air sekarang menjadi milik korporasi yang terus menerus mengeruk keuntungan.

Melihat kondisi lingkungan yang semakin rusak dan sumber air yang kian terbatas, saya terdorong untuk mengembangkan konsep Green Campus. Saya berharap, upaya kecil ini bisa menginspirasi orang lain untuk menyelamatkan kelestarian lingkungan di masa depan. Konsep Green Campus mengacu kepada 6 (enam) karakter, yaitu:

1. Pembangunan Kampus Anugerah Insani dan Dewantara menggunakan *Siteplan* yang mengacu pada tanah kosong. Tidak menebang pepohonan yang sedang tumbuh terkecuali terpaksa.
2. Di lingkungan kampus ditanam pepohonan antara lain pohon jengkol, cengkeh, loa, rambutan, dan kopi yang saat ini mencapai ketinggian di atas 10 m dengan tajuk pohon berdiameter lebih dari 8 m. Pepohonan yang baru ditanam antara tahun 2004- 2007 mencapai ketinggian 10 m dan pohon-pohon buah sebagian besar sudah berbuah.
3. Pencahayaannya dan sirkulasi udara ke dalam ruangan kelas semaksimal mungkin tidak menggunakan energi listrik melainkan memanfaatkan ventilasi melalui jendela dan pintu.
4. Penggunaan air untuk keperluan kampus memanfaatkan air tanah melalui sumur bor dengan kedalaman ± 30 m dan dipompa ke tangki penampungan dengan ketinggian 9 m kemudian dialirkan secara gravitasi ke seluruh bangunan yang membutuhkan air.
5. Air limbah bekas pakai dari masing-masing pembuangan dialirkan ke sumur resapan supaya menjadi air tanah kembali. Setiap tiga ruang kelas dibuat satu sumur resapan untuk menampung air hujan.
6. Limbah sampah dipisahkan antara sampah kering dan basah. Sampah plastik dikumpulkan untuk dijual. Sementara sampah basah dan dedaunan diolah menjadi kompos.



Foto Bersama Setelah M. Aris Nugraha Diwisuda
Dari Universitas Parahyangan



Foto Bersama Setelah M. Yoga Dewantara Diwisuda
Dari Universitas Padjadjaran



Bersama istri, Anak dan Mantu



Cucuku, Nanyara Shalya Dewantara, Berulang Tahun Pertama
di Kereta Cepat Antara Osaka-Tokyo



Di Depan Temple Kyoto



Halaman Rumah Raja di Kyoto



Bersama Keluarga di Osaka



Halaman Universitas Tokyo



Memetik Buah Melon di Green House Tanaman Hidroponik Tapos



Media Tanaman Hidroponik Green House Tapos



Kandang Sapi Laktasi di Peternakan Sapi Tapos



Ruang Perah Susu di Peternakan Sapi Tapos



Kandang Bull (Pejantan) di Peternakan Sapi Tapos



Kandang Pedet (Anak Sapi) di Peternakan Sapi Tapos



Bersama Mantan Presiden H.M. Soeharto dan Karyawan Pada
Pembangunan Kandang Sapi Laktasi